

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta

Masjid Baiturrahman Eramas 2000 merupakan salah satu masjid yang berada di kawasan Komplek Eramas 2000, Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mang Adang selaku marbot Masjid Baiturrahman, masjid ini didirikan pada tanggal 19 Januari 1996 oleh K.H M. Ni'mat Rahmatullah, sebagai bagian dari pengembangan kawasan hunian Eramas 2000 yang bertujuan menyediakan sarana ibadah dan pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Pembangunan masjid dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan tempat ibadah yang representatif serta mampu menunjang aktivitas sosial dan keagamaan warga yang terus berkembang.

Menurut penjelasan Mang Adang, sejak awal berdirinya Masjid Baiturrahman tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat berjamaah, tetapi juga berkembang menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah Islam bagi masyarakat di lingkungan kompleks perumahan. Berbagai kegiatan rutin diselenggarakan di masjid ini, seperti pengajian, pendidikan Al-Qur'an, kajian keislaman, santunan anak yatim dan dhuafa, kegiatan remaja masjid, serta berbagai program sosial kemasyarakatan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat dan sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, Masjid Baiturrahman terus mengalami peningkatan baik dari segi fasilitas maupun aktivitas keagamaannya. Berdasarkan penjelasan Mang Adang dan data Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama Republik Indonesia, Masjid Baiturrahman termasuk kategori Masjid Jami dengan kapasitas jamaah sekitar 500 orang. Selain aktif dalam kegiatan ibadah dan sosial kemasyarakatan, masjid ini juga memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah melalui media sosial dan kanal YouTube resmi masjid.

Keberadaan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 hingga saat ini menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat di lingkungan kompleks perumahan. Masjid juga menjadi simbol kebersamaan, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong masyarakat sekitar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh BaPada wawancara tanggal 3 Mei 2026 dengan Pak Tohir Ketua DKM Masjid Baiturrahman bahwa “Masjid Baiturrahman merupakan masjid tertua di wilayah tersebut sehingga memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan masyarakat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Masjid Baiturrahman memiliki nilai historis dan sosial yang kuat bagi masyarakat sekitar. Kedekatan emosional antara masjid dan warga menjadi salah satu faktor yang membuat masjid tetap aktif dan berkembang dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan Komplek Eramas 2000. Strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 memiliki karakteristik yang membedakannya dari masjid pada umumnya. Penyusunan program dilakukan melalui musyawarah bersama Dewan Syuro, pengurus DKM, RT/RW, dan tokoh masyarakat. Selain itu, pengurus tidak hanya menyelenggarakan kegiatan ibadah, tetapi juga mengintegrasikan program sosial seperti santunan, ATM Beras, kerja bakti, dan pelibatan remaja masjid. Strategi tersebut menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat sehingga hubungan antarwarga semakin erat.

2. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan Masjid

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mang Adang selaku marbot Masjid Baiturrahman, masjid ini berlokasi di Jalan Komplek Eramas 2000 Jalan Meranti I, RT 16/RW 08, Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Lokasi masjid berada di kawasan Komplek Eramas 2000 yang merupakan lingkungan permukiman masyarakat urban dengan tingkat mobilitas masyarakat yang cukup tinggi. Secara geografis, lokasi masjid cukup strategis dan mudah dijangkau oleh warga sekitar. Lingkungan di sekitar masjid didominasi oleh rumah penduduk, fasilitas umum, dan akses jalan yang memadai sehingga memudahkan masyarakat mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di masjid. Berdasarkan penjelasan Mang Adang, bangunan masjid

memiliki luas sekitar 800 m² dengan kapasitas jamaah sekitar 500–600 orang. Masjid terdiri dari dua lantai dan dilengkapi berbagai fasilitas penunjang seperti tempat parkir, pendingin ruangan (AC), televisi, CCTV 24 jam, sound system, ruang sekretariat, serta fasilitas ibadah lainnya.

Kondisi lingkungan masyarakat di sekitar masjid terdiri dari warga kompleks perumahan dengan latar belakang pekerjaan dan aktivitas sosial yang beragam. Sebagai kawasan perumahan perkotaan, masyarakat memiliki tingkat kesibukan dan mobilitas yang cukup tinggi sehingga interaksi sosial antarwarga cenderung terbatas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, bahwa “Masjid ini ada di dalam perumahan, jadi tingkat individualisme masih cukup tinggi.” Selain itu, salah satu warga kompleks juga menyampaikan bahwa hubungan sosial masyarakat masih dipengaruhi oleh sikap individualisme sebagian warga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry bahwa “Kurang karena masih banyak warga yang sifatnya individualisme kurang berbaaur dengan jamaah.” Meskipun demikian, keberadaan Masjid Baiturrahman memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat. Berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan di masjid mampu menciptakan ruang interaksi antarwarga sehingga masyarakat menjadi lebih akrab dan harmonis. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh warga bahwa “Ya, dapat membantu warga menjadi lebih akrab dan harmonis.” Dengan demikian, kondisi lingkungan masyarakat di sekitar Masjid Baiturrahman Eramas 2000 menunjukkan karakteristik masyarakat urban yang memiliki mobilitas tinggi dan kecenderungan individualisme, namun keberadaan masjid mampu menjadi sarana penting dalam membangun komunikasi, interaksi sosial, dan solidaritas sosial antar warga melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

3. Struktur Kepengurusan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta

Struktur kepengurusan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dibentuk untuk mengelola berbagai kegiatan ibadah, sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan yang ada di lingkungan masjid. Kepengurusan masjid terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa bidang yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-

masing dalam menjalankan program masjid. Berdasarkan Surat Keputusan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Baiturrahman Eramas 2000, susunan kepengurusan masjid adalah sebagai berikut:

a. Pengurus Harian

Jabatan	Nama
Ketua	M. Tohir
Sekretaris	H. Edo Pharado
Wakil Sekretaris	Abdullah Bimo
Bendahara	H. Mei Listiyanto
Wakil Bendahara	Fariz Abdul Rachman

Bidang Peribadatan

Jabatan	Nama
Ketua Bidang	H. Rahmad Hartono
Sekretaris	Fadil Hakim
Anggota	Irfan Ramadhan
Anggota	Ansyari
Anggota	Iskandar
Anggota	M. Taufiqullah
Anggota	M. Bayu Pratama

Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Masjid

Jabatan	Nama
Ketua Bidang	M. Ilham Fitrio
Sekretaris	H. Leman Hadi Suseno
Anggota	Anol Ahsanul Haq
Anggota	Amin Jemakin
Anggota	Purwito

Marbot Masjid

Jabatan	Nama
Marbot	Adang Sanjaya
Marbot	Wahyudiono

Bidang Pendidikan, Pelatihan, dan Pembinaan Remaja Masjid

Jabatan	Nama
Ketua Bidang	Arief Jantika (Alm.)
Sekretaris	H. Rudhy Sofyan
Anggota	Hariagus Priambodo
Anggota	Fadel Al Gifari
Anggota	M. Syamil
Anggota	Reka Dwiaryanti
Anggota	Intan Octavia

Bidang Sosial dan Kemasyarakatan

Jabatan	Nama
Ketua Bidang	H. Dida H. Salya
Sekretaris	Sahri Wahyudi
Anggota	H. Kosim Mahdi
Anggota	H. Edy Kristyanto
Anggota	Budi Suradi
Anggota	Hary Sunaryana
Anggota	Tony Setiawan
Anggota	M. Syarif

Bidang Keamanan dan Ketertiban

Jabatan	Nama
Ketua Bidang	Mulyadi
Sekretaris	Cepi Supiandi
Anggota	Syarif Salafudin
Anggota	M. Aris
Anggota	Imam Maulana

Anggota	Ahmad Fajar
---------	-------------

Bidang Muslimah

Jabatan	Nama
Ketua Bidang	Hj. Yupri Astuti L
Sekretaris	Hj. Dwi Lestyowati
Anggota	Hj. Rita Herlina
Anggota	Hj. Suparsi Mei L
Anggota	Hj. Desmery Lukman
Anggota	Hj. Siti Kusmawati
Anggota	Nindia Ramadhani

Struktur kepengurusan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Baiturrahman Eramas 2000 memiliki pembagian tugas yang cukup lengkap dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ibadah, pendidikan, sosial, pembinaan remaja, serta pelayanan kepada masyarakat. Melalui pembagian bidang tersebut, pengurus masjid diharapkan mampu menjalankan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan penguatan solidaritas masyarakat di lingkungan kompleks perumahan.

4. Strategi Program dan Kegiatan Masjid

A. Bidang Peribadatan

No	Program/Kegiatan	Keterangan
1	Shalat Rawatib Berjamaah	Membuat sarana koordinasi imam, muadzin, dan petugas penertiban jamaah anak-anak.
2	Shalat Jum'at	Jadwal khotib, bilal, dan MC. Petugas ketertiban jamaah anak-anak. Sosialisasi SOP ketertiban anak-anak.

3	Ramadhan dan Idul Fitri	Jadwal imam shalat tarawih. Khotib dan imam shalat Idul Fitri. Kultum ba'da Isya'. Membentuk panitia Ramadhan dan Idul Fitri.
4	Idul Adha	Khotib dan imam shalat Idul Adha. Membentuk panitia qurban dan Idul Adha.
5	Janaiz (Pengurusan Jenazah)	Penjaringan sukarelawan (volunteer) janaiz. Training janaiz.
6	Peringatan Hari Besar Islam	-

B. Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Masjid

No	Program/Kegiatan	Keterangan
1	Inventarisir seluruh aset masjid	-
2	Pemeliharaan bangunan utama dan fasilitas pokok masjid	-
3	Pemeliharaan fasilitas jamaah masjid	-
4	Pemeliharaan bangunan dan fasilitas pendukung masjid	-
5	Program pengembangan masjid	-
6	Kerja bakti masjid	-
7	Petugas marbot	-

C. Bidang Pendidikan, Pelatihan dan Pembinaan Remaja Masjid

No	Program/Kegiatan	Keterangan
1	Kajian Ilmu Pengetahuan Islam (KIPAS)	-
2	Pengajian Anak Subuh (PENABUH)	-
3	Kajian tematik	-
4	Kajian malam Jum'at akhir bulan	-
5	Kajian terjemahan Al-Qur'an	-
6	Tahfidz Al-Qur'an	-
7	Bantuan Pendidikan Anak Asuh (BADIKNAS)	1 tahun ajaran mulai Idul Fitri 1447–1448 H.

8	Pemberdayaan TPA	-
---	------------------	---

D. Bidang Sosial dan Kemasyarakatan

No	Program/Kegiatan	Keterangan
1	ATM Beras (GRASERAS)	-
2	Pengelolaan Jum'at Barokah (SEJUMBO)	-
3	Santunan makanan untuk dhuafa Sabtu Sore Barokah (SSB)	-
4	Santunan jamaah aktif dan dhuafa (SAJADA)	-
5	Santunan Anak Yatim (SANTUNAI)	-

E. Bidang Keamanan dan Ketertiban

No	Program/Kegiatan	Keterangan
1	Penegakan keamanan masjid dan sekitarnya	-
2	Penegakan ketertiban setiap kegiatan masjid	-
3	Pengawasan kebersihan dan kerapihan masjid	-
4	Mendukung kegiatan yang dilaksanakan semua bidang	-

F. Bidang Muslimah

No	Program/Kegiatan	Keterangan
1	Belajar Al-Qur'an	-
2	Tadarus Al-Qur'an bulan Ramadhan	-
3	Penyiapan konsumsi kegiatan DKM Masjid Baiturrahman	-
4	Penyiapan takjil dan konsumsi Ramadhan	-
5	Penyiapan konsumsi kegiatan qurban	-
6	Pengajian warga (masyarakat)	-

Selain program pengajian rutin dan kegiatan sosial, Masjid Baiturrahman Eramas 2000 juga memiliki beberapa program pembinaan yang melibatkan berbagai kelompok usia. Program tersebut antara lain khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan secara bersama-sama dan diakhiri dengan makan bersama jamaah, pengajian ibu-ibu PKK, serta program ngaji subuh anak. Pada program ngaji subuh anak, setiap kehadiran peserta dicatat dalam buku tabungan dan diberikan apresiasi berupa tabungan sebesar Rp2.500 setiap kali hadir. Akumulasi tabungan tersebut

kemudian diberikan kembali kepada anak-anak pada akhir periode tertentu sebagai bentuk motivasi agar mereka tetap aktif mengikuti kegiatan masjid. Program-program tersebut menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sosial dan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

5. Kondisi Sosial Warga Komplek

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kondisi sosial warga di lingkungan Komplek Eramas 2000 Jakarta menunjukkan adanya hubungan sosial yang cukup baik antarwarga, meskipun masih terdapat kecenderungan individualisme yang dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat perkotaan. Keberadaan Masjid Baiturrahman menjadi salah satu sarana penting dalam membangun interaksi sosial, mempererat hubungan antar warga, serta Menguatkan kepedulian sosial masyarakat di lingkungan komplek perumahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa sebelum kegiatan masjid berjalan aktif hubungan antarwarga sebenarnya sudah cukup baik. Namun setelah berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dilaksanakan secara rutin, hubungan sosial masyarakat menjadi lebih erat dan harmonis. Pada wawancara tanggal 3 Mei 2026 dengan Pak Tohir selaku Ketua DKM menyampaikan bahwa: “Sebelum kegiatan masjid berjalan aktif, hubungan warga sudah cukup baik, namun setelah berbagai kegiatan rutin dilaksanakan, komunikasi dan kebersamaan masyarakat menjadi semakin erat.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan masjid memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas hubungan sosial masyarakat di lingkungan komplek.

Aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan bersama menciptakan ruang interaksi yang memperkuat komunikasi dan kebersamaan antar warga. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat di lingkungan komplek masih dipengaruhi oleh tingkat individualisme yang cukup tinggi. Pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, menyampaikan bahwa “Masjid ini ada di dalam perumahan, jadi tingkat individualisme masih cukup tinggi.” Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat perkotaan yang sibuk dengan aktivitas pribadi dan pekerjaan

menyebabkan interaksi sosial antarwarga belum sepenuhnya terjalin secara maksimal. Sebagian warga masih cenderung fokus pada urusan pribadi sehingga partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat belum merata. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga kompleks, diketahui bahwa hubungan sosial antarwarga dinilai masih kurang optimal karena sebagian masyarakat memiliki sikap individualis dan kurang berbaur dengan jamaah. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Kurang karena masih banyak warga yang sifatnya individualisme kurang berbaur dengan jamaah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat masih menghadapi tantangan dalam membangun kebersamaan secara menyeluruh. Meskipun demikian, kegiatan masjid dinilai cukup membantu masyarakat untuk menjadi lebih akrab dan harmonis. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh warga bahwa “Ya, dapat membantu warga menjadi lebih akrab dan harmonis.” Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan kompleks memiliki kepedulian sosial yang cukup baik, terutama ketika terdapat kegiatan sosial maupun keagamaan di masjid.

Bentuk kepedulian tersebut terlihat dari keterlibatan warga dalam kerja bakti, santunan, buka puasa bersama, kurban, dan bantuan kepada warga yang membutuhkan. Namun demikian, masih terdapat sebagian warga yang kurang peka terhadap kondisi sosial lingkungan sekitar karena lebih mementingkan kepentingan pribadi. Kondisi sosial masyarakat Eramas 2000 juga terlihat dari adanya dinamika sosial yang muncul dalam kehidupan warga kompleks. Berdasarkan beberapa pemberitaan media, warga Eramas 2000 pernah melakukan aksi penolakan terhadap keberadaan dapur dan gudang program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dinilai mengganggu kenyamanan lingkungan permukiman. Warga menilai keberadaan fasilitas tersebut menimbulkan gangguan terhadap ketertiban, keamanan, kebersihan lingkungan, serta Menguatkan mobilitas orang luar ke dalam kawasan perumahan.

Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa warga merasa tidak dilibatkan dalam proses sosialisasi maupun pengambilan keputusan terkait pendirian dapur MBG di lingkungan kompleks. Selain itu, warga juga mengeluhkan meningkatnya volume

sampah, berkurangnya pasokan air, dan terganggunya kenyamanan lingkungan akibat aktivitas operasional dapur MBG. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Eramas 2000 memiliki tingkat kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan yang cukup tinggi terhadap kenyamanan kawasan tempat tinggal mereka. Di sisi lain, dinamika sosial tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat kompleks memiliki karakter kritis dan aktif dalam menyampaikan aspirasi sosial melalui musyawarah maupun aksi bersama warga. Hal ini memperlihatkan adanya solidaritas sosial dalam mempertahankan kenyamanan dan ketertiban lingkungan permukiman.

Selain itu, keberadaan kegiatan keagamaan di Masjid Baiturrahman juga diperkuat melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk kegiatan pembinaan keagamaan bersama Kementerian Agama Jakarta Timur yang dilaksanakan di Masjid Baiturrahman Eramas 2000. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi penting sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat di lingkungan kompleks perumahan. Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh informasi dari berbagai sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial warga Komplek Eramas 2000 Jakarta menunjukkan hubungan sosial yang cukup baik dan adanya kepedulian terhadap lingkungan sosial masyarakat. Namun demikian, kondisi tersebut masih dipengaruhi oleh tingkat individualisme masyarakat perkotaan dan berbagai dinamika sosial yang berkembang di lingkungan kompleks. Keberadaan Masjid Baiturrahman menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan Menguatkan solidaritas sosial warga di lingkungan perumahan.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Manajemen Masjid dalam Menguatkan Solidaritas Sosial Warga

a. Perencanaan Program Kegiatan Masjid

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dalam Menguatkan solidaritas sosial warga dilakukan melalui perencanaan program kegiatan yang melibatkan unsur ibadah

dan sosial kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya, pengurus masjid tidak hanya berfokus pada kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga membangun hubungan sosial antar warga melalui berbagai program yang bersifat partisipatif dan pemberdayaan masyarakat. Program-program tersebut dirancang agar masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari keberadaan masjid sebagai pusat pembinaan umat dan sarana mempererat ukhuwah Islamiyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa program kegiatan masjid dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu program ibadah dan program sosial kemasyarakatan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pada wawancara tanggal 3 Mei 2026 dengan Pak Tohir Sebagai Ketua DKM bahwa “Secara umum, program masjid dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu program yang berkaitan dengan ibadah dan program yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Dalam bidang ibadah ada salat sunnah, salat Idulfitri, salat Iduladha, kajian fiqh, serta pembelajaran ilmu Nahwu dan Shorof. Selain itu terdapat pula program sosial seperti ATM beras, santunan anak yatim dan dhuafa, serta kegiatan sosial lainnya yang bertujuan membantu masyarakat sekitar.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengurus masjid berusaha menyusun program yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual jamaah, tetapi juga kebutuhan sosial masyarakat. Kehadiran program sosial seperti santunan dan ATM beras menjadi bentuk kepedulian masjid terhadap warga sekitar, sehingga masyarakat merasa lebih dekat dan memiliki keterikatan dengan kegiatan masjid. Selain itu, dalam proses perencanaan kegiatan, pengurus masjid melibatkan berbagai unsur masyarakat agar program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan warga. Pada wawancara tanggal 3 Mei 2026 dengan Pak Tohir Ketua DKM menjelaskan bahwa “Dalam penyusunan program kegiatan, pihak yang terlibat bukan hanya pengurus masjid, tetapi juga tokoh masyarakat, RT/RW, Dewan Syuro, dan Dewan Penasehat masjid.” Program ATM Beras merupakan bagian dari strategi pelayanan sosial masjid. Program ini dirancang sebagai implementasi strategi yang bertujuan membantu masyarakat yang membutuhkan sekaligus membangun budaya saling berbagi. Keberadaan program tersebut mendorong tumbuhnya kepedulian sosial dan memperkuat solidaritas warga.

Pelibatan tokoh masyarakat dan perangkat lingkungan menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan dilakukan secara kolektif dan terbuka. Dengan adanya kerja sama tersebut, program kegiatan masjid menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat karena warga merasa ikut memiliki dan terlibat dalam proses penyusunannya. Selanjutnya, pengurus bagian ibadah Masjid Baiturrahman, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menjelaskan bahwa perencanaan kegiatan dilakukan melalui diskusi bersama warga dan jamaah. Ia menyampaikan bahwa “Biasanya para pengurus melakukan diskusi dengan warga terkait atau para jamaah.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi antara pengurus dan masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam menyusun kegiatan masjid. Dengan adanya diskusi bersama, pengurus dapat mengetahui kebutuhan dan minat warga sehingga kegiatan yang dirancang dapat menarik partisipasi masyarakat.

Dalam Menguatkan keterlibatan warga, pengurus masjid juga berupaya menghadirkan kegiatan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Ketua bagian keibadahan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, menjelaskan bahwa kegiatan sosial menjadi salah satu cara efektif untuk menarik masyarakat agar aktif di masjid. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Yang paling signifikan menurut pengalaman kami adakan baksos sosial yang menarik sampai banyak. Terus mulailah Allah akan membuka hati mereka mulai mereka datang.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial memiliki pengaruh besar dalam membangun kedekatan emosional antara masyarakat dan masjid. Ketika masyarakat merasakan manfaat secara langsung, maka rasa kepedulian dan solidaritas antarwarga akan tumbuh secara bertahap melalui aktivitas bersama di lingkungan masjid.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan warga kompleks, diketahui bahwa kegiatan masjid cukup membantu dalam Menguatkan hubungan sosial antar warga. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Ya, dapat membantu warga menjadi lebih akrab dan harmonis.” Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi perencanaan program kegiatan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta

dilakukan melalui penyusunan program ibadah dan sosial secara terencana, melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, serta menghadirkan kegiatan yang memberikan manfaat langsung kepada warga. Strategi tersebut menjadi salah satu upaya pengurus masjid dalam Menguatkan solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga di lingkungan kompleks perumahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM dan Sekretaris Masjid, program Masjid Baiturrahman Eramas 2000 disusun melalui proses musyawarah dan rapat pengurus yang melibatkan berbagai pihak, seperti DKM, Dewan Syuro, Dewan Penasehat, tokoh masyarakat, serta pengurus RT/RW. Penyusunan program diawali dengan identifikasi kebutuhan jamaah dan masyarakat, kemudian dilakukan penentuan program yang dianggap relevan dengan kondisi warga. Program yang telah berjalan juga dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya sehingga dapat diperbaiki atau dilanjutkan pada periode berikutnya.

b. Pelaksanaan Program Sosial dan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan program sosial dan keagamaan di Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta menjadi salah satu strategi utama dalam Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks perumahan. Program-program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada kegiatan ibadah semata, tetapi juga diarahkan untuk membangun interaksi sosial, kepedulian, serta kebersamaan antarwarga. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pengurus masjid, jamaah, remaja, hingga masyarakat sekitar lingkungan masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan mampu melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai aktivitas bersama.

Ketua DKM menyampaikan bahwa “Pelaksanaan kegiatan masjid dinilai mampu membangun kebersamaan warga dengan cukup baik. Kegiatan besar seperti Iduladha, kurban, dan kegiatan sosial lainnya mampu melibatkan banyak pihak, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, hingga anak-anak.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi media interaksi

sosial antarwarga. Keterlibatan berbagai kelompok usia dalam kegiatan masjid menunjukkan adanya partisipasi kolektif masyarakat yang dapat mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan komplek perumahan. Salah satu strategi yang dilakukan DKM adalah memberikan ruang kepada remaja untuk terlibat dalam kegiatan masjid. Keterlibatan tersebut terlihat melalui organisasi remaja masjid, kepanitiaan kegiatan Ramadan, Iduladha, pengajian, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Kehadiran remaja tidak hanya membantu pelaksanaan program, tetapi juga menjadi sarana kaderisasi pengurus masjid di masa depan.

Ketua DKM dan beberapa warga menyampaikan bahwa keberadaan remaja masjid membuat hubungan antar generasi menjadi lebih dekat serta membantu membangun budaya organisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelibatan remaja merupakan bagian dari strategi regenerasi yang mendukung keberlangsungan fungsi sosial masjid. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu perhatian pengurus masjid saat ini adalah upaya regenerasi kepengurusan melalui pelibatan remaja masjid. Pengurus menyadari bahwa perkembangan teknologi dan penggunaan gawai yang semakin tinggi menyebabkan sebagian remaja lebih memilih beraktivitas di rumah dibanding mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, DKM berupaya memberikan ruang bagi remaja untuk terlibat dalam berbagai kegiatan masjid, seperti kajian remaja, kegiatan olahraga bersama, kepanitiaan acara keagamaan, serta berbagai program sosial lainnya. Strategi tersebut dilakukan agar remaja memiliki kedekatan dengan masjid sekaligus menjadi kader yang dapat melanjutkan kepengurusan masjid di masa mendatang.

Selain kegiatan ibadah rutin, masjid juga aktif melaksanakan program sosial kemasyarakatan yang bertujuan membantu warga yang membutuhkan. Ketua DKM menjelaskan bahwa salah satu bentuk kepedulian sosial masjid diwujudkan melalui program santunan dan bantuan sosial. Program santunan merupakan implementasi strategi sosial yang dirancang untuk meningkatkan kepedulian masyarakat. Dalam perspektif strategi manajemen, kegiatan ini merupakan bentuk pelaksanaan program yang bertujuan mewujudkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Melalui keterlibatan warga sebagai donatur maupun panitia, program ini

memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan solidaritas antarwarga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Bentuk kebersamaan warga terlihat dari kegiatan kerja bakti, makan bersama, diskusi santai, hingga kegiatan olahraga dan nonton bersama. Selain itu, masyarakat juga menjadi lebih peduli terhadap kondisi tetangga yang sakit atau membutuhkan bantuan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program sosial di masjid mampu membangun rasa kepedulian sosial antarwarga. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan interaksi yang lebih intens sehingga hubungan masyarakat menjadi lebih harmonis dan saling peduli satu sama lain. Selanjutnya, pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menyampaikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid antara lain kerja bakti dan kajian bersama. Ia menjelaskan bahwa “Biasanya masjid melaksanakan kegiatan kerja bakti, dan kajian bersama.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial dilakukan secara sederhana namun berkelanjutan. Kegiatan seperti kerja bakti tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan masjid, tetapi juga menjadi sarana membangun kerja sama dan kekompakan antarjamaah. Sedangkan kajian bersama menjadi media pembinaan spiritual sekaligus mempererat silaturahmi warga.

Selain itu, Ketua Bagian Keibadahan Masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, menjelaskan bahwa kegiatan sosial menjadi sarana efektif untuk menarik masyarakat agar lebih dekat dengan masjid. Ia menyampaikan bahwa “Yang paling signifikan menurut pengalaman kami adakan baksos sosial yang menarik sampai banyak. Terus mulailah Allah akan membuka hati mereka mulai mereka datang datang datang.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan, dan pemberian bantuan mampu menguatkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan masjid. Kegiatan kerja bakti merupakan implementasi strategi partisipatif yang melibatkan warga secara langsung. Berdasarkan teori strategi, pelibatan anggota organisasi dalam pelaksanaan program meningkatkan rasa memiliki terhadap tujuan bersama. Oleh karena itu, kerja bakti tidak hanya menghasilkan lingkungan yang bersih, tetapi juga

memperkuat kerja sama dan kebersamaan antarwarga. Pelibatan remaja masjid merupakan strategi regenerasi organisasi. Pengurus memberikan kesempatan kepada remaja untuk terlibat dalam kepanitiaan dan penyelenggaraan kegiatan masjid sehingga mereka memperoleh pengalaman organisasi sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan aktivitas masjid. Strategi ini juga memperkuat hubungan antargenerasi di lingkungan masyarakat.

Melalui pendekatan sosial tersebut, masyarakat merasa diperhatikan dan dilibatkan sehingga tercipta hubungan emosional yang lebih kuat antara warga dan masjid. Hasil wawancara dengan warga kompleks juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan masjid memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial masyarakat. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Ya, dapat membantu warga menjadi lebih akrab dan harmonis.” Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa bentuk kebersamaan warga terlihat ketika terdapat kegiatan keagamaan seperti Idul Adha dan buka puasa bersama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Saling membantu jika ada kegiatan keagamaan, seperti Idul Adha, buka puasa bersama.”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program sosial dan keagamaan di Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta berjalan cukup baik dan mampu Menguatkan solidaritas sosial warga. Program-program yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, Menguatkan kepedulian, serta membangun kebersamaan antarwarga di lingkungan kompleks perumahan. Dalam pelaksanaan program, DKM menerapkan pembagian tugas sesuai bidang dan kemampuan masing-masing anggota.

Selain pengurus inti, kegiatan masjid juga melibatkan pengurus lingkungan, tokoh masyarakat, serta jamaah yang memiliki kemampuan tertentu. Pembagian tugas tersebut bertujuan agar setiap kegiatan dapat berjalan efektif sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap masjid. Pelibatan berbagai unsur masyarakat ini menunjukkan bahwa pengelolaan masjid tidak hanya dilakukan oleh pengurus, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara pengurus dan warga. Peringatan Hari Besar Islam merupakan implementasi strategi yang

dirancang untuk mempererat hubungan antarjamaah melalui kegiatan keagamaan bersama. Strategi ini diwujudkan dengan membentuk kepanitiaan yang melibatkan pengurus, remaja masjid, serta masyarakat sehingga tercipta kolaborasi yang memperkuat solidaritas sosial.

Pelaksanaan Iduladha merupakan implementasi strategi pemberdayaan masyarakat melalui ibadah dan kepedulian sosial. Pengurus melibatkan warga dalam proses pengumpulan hewan kurban, penyembelihan, hingga pendistribusian daging kurban. Strategi tersebut mendorong partisipasi aktif masyarakat sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

c. Evaluasi Kegiatan Masjid

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, evaluasi kegiatan masjid merupakan bagian penting dalam strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta untuk Menguatkan solidaritas sosial warga. Evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui keberhasilan program, melihat kendala yang dihadapi, serta menyusun perbaikan kegiatan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya evaluasi, pengurus masjid dapat mempertahankan program yang sudah berjalan baik dan memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa evaluasi kegiatan dilakukan secara rutin setiap tahun melalui rapat bersama pengurus.

Ketua DKM menyampaikan bahwa “Evaluasi kegiatan dilakukan setiap tahun dengan mengumpulkan seluruh pengurus untuk membahas pelaksanaan program, menerima masukan dari warga, serta menyusun rencana kegiatan yang lebih baik kedepannya.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pengurus internal masjid, tetapi juga melibatkan masukan dari masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan pengurus terhadap kritik dan saran warga agar kegiatan masjid dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Selain itu, pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menjelaskan bahwa evaluasi kegiatan dilakukan melalui rapat rutin maupun rapat

setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Ia menyampaikan bahwa “Iya. Biasanya dengan rapat bulanan atau rapat setelah kegiatan selesai.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid berupaya melakukan evaluasi secara berkala agar pelaksanaan kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Melalui rapat evaluasi, pengurus dapat membahas hambatan yang terjadi selama kegiatan berlangsung dan mencari solusi bersama agar kegiatan berikutnya dapat berjalan lebih baik.

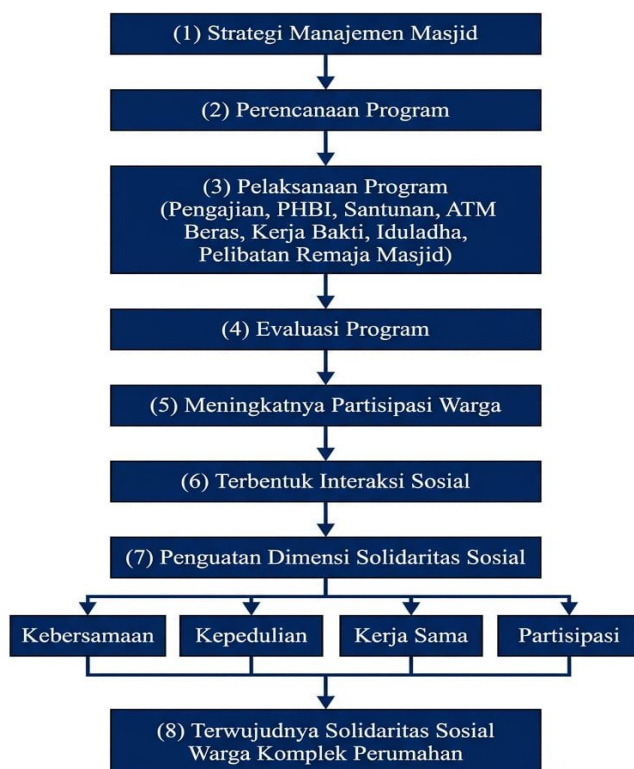
Dalam proses evaluasi, pengurus juga memperhatikan tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu kendala yang sering muncul adalah masih adanya warga yang kurang aktif mengikuti kegiatan masjid karena faktor kesibukan maupun rendahnya kepedulian sosial. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu bahwa “Keikutsertaan dari warga itu sendiri, terkadang memang dari warga sendiri yang memilih tidak ikut.” Selain itu, Ketua DKM juga menjelaskan bahwa tantangan terbesar dalam kegiatan masjid adalah menjaga istiqamah jamaah agar tetap aktif mengikuti kegiatan. Dengan demikian, evaluasi kegiatan tidak hanya berfokus pada teknis pelaksanaan program, tetapi juga pada upaya Menguatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga kompleks, diketahui bahwa masyarakat mengharapkan adanya inovasi kegiatan agar warga lebih tertarik mengikuti program masjid. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Jadwal yang lebih fleksibel serta komunikasi yang cukup baik dan yang paling penting harus ada variasi atau inovasi dalam setiap kegiatan keagamaan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan masjid juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap program yang lebih menarik dan sesuai dengan kondisi warga.

Dengan adanya evaluasi yang baik, pengurus dapat menyesuaikan program kegiatan agar partisipasi dan solidaritas sosial masyarakat semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan di Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dilakukan secara rutin melalui rapat pengurus dan penerimaan masukan dari masyarakat. Evaluasi tersebut bertujuan

untuk memperbaiki kualitas program, mengatasi kendala pelaksanaan kegiatan, serta Menguatkan partisipasi warga dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masjid. Strategi yang dirumuskan pengurus tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi diaktualisasikan melalui implementasi berbagai program keagamaan dan sosial. Program tersebut melibatkan warga secara aktif sehingga menciptakan interaksi sosial yang berkelanjutan. Melalui proses tersebut terbentuk rasa kebersamaan, kepedulian, kerja sama, dan partisipasi masyarakat yang akhirnya memperkuat solidaritas sosial warga.

**Proses Peningkatan Solidaritas Sosial Warga
melalui Strategi Manajemen Masjid**



Gambar 4.X. Proses Peningkatan Solidaritas Sosial Warga melalui Strategi Manajemen Masjid

d. Strategi Pengurus dalam Menguatkan Partisipasi Warga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi pengurus Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dalam Menguatkan partisipasi warga dilakukan melalui pendekatan sosial, komunikasi yang intensif, serta penyelenggaraan kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pengurus masjid

menyadari bahwa tingkat partisipasi warga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan pekerjaan, tingkat kepedulian sosial, hingga kecenderungan individualisme masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, pengurus berupaya menghadirkan strategi yang dapat membangun kedekatan emosional antara warga dan masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM, diketahui bahwa pengurus selalu berupaya menghadirkan kegiatan yang relevan dan menarik agar jamaah tetap semangat mengikuti kegiatan masjid. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Pengurus berusaha menghadirkan kegiatan yang menarik, seperti menghadirkan ustaz yang komunikatif dan tema kajian yang relevan agar jamaah tetap semangat mengikuti kegiatan.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pengurus tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan rutin, tetapi juga memperhatikan kualitas kegiatan agar masyarakat merasa tertarik dan nyaman mengikuti aktivitas masjid.

Kehadiran tema kajian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu cara untuk Menguatkan minat jamaah. Selain itu, pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, menjelaskan bahwa pengurus berusaha menyesuaikan waktu kegiatan dengan kondisi masyarakat. Ia menyampaikan bahwa “Mengadakan kegiatan tersebut di weekend atau kegiatan-kegiatan yang santai.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus memahami kesibukan warga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan masjid disesuaikan dengan waktu luang warga agar mereka lebih mudah mengikuti program yang diselenggarakan.

Ketua bagian keibadahan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, juga menjelaskan bahwa pendekatan sosial menjadi strategi utama dalam menarik masyarakat agar aktif di masjid. Ia menyampaikan bahwa “Amalan-amalan yang bisa menarik orang itu adalah bagaimana orang itu terima kasih, bersimpati dulu. Masjid itu tidak ada cara lain yang mudah kecuali memberikan manfaat, makan minum atau berikan kenyamanan.” Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan, dan bantuan kepada masyarakat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kedekatan masyarakat dengan masjid. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui

bahwa pengurus menggunakan pendekatan humanis dan sosial agar masyarakat merasa diperhatikan dan memiliki keterikatan dengan kegiatan masjid.

Di sisi lain, pengurus juga membangun komunikasi yang intensif antarjamaah dan pengurus masjid. Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat menjelaskan bahwa komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga semangat dan kekompakan pengurus maupun warga. Ia menyampaikan bahwa “Tempat berhasil karena intens komunikasi, intens ngobrol itu pengurus begitu, kalau sudah saling ngobrol.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat mempererat hubungan antar warga dan menciptakan suasana kebersamaan dalam lingkungan masjid. Melalui komunikasi yang intensif, masyarakat menjadi lebih mudah diajak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga kompleks, diketahui bahwa masyarakat merasa kegiatan masjid dapat membantu mempererat hubungan sosial antar warga. Namun demikian, warga juga berharap agar kegiatan masjid lebih variatif dan komunikatif agar partisipasi masyarakat semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pengurus Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dalam Menguatkan partisipasi warga dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan yang menarik, pendekatan sosial kepada masyarakat, penyesuaian waktu kegiatan dengan kondisi warga, serta membangun komunikasi yang intensif antar jamaah. Strategi tersebut menjadi upaya penting dalam Menguatkan solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antarwarga di lingkungan kompleks perumahan.

Strategi manajemen yang diterapkan oleh DKM Masjid Baiturrahman Eramas 2000 dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pada tahap perencanaan, DKM terlebih dahulu melakukan rapat pengurus untuk menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan jamaah dan warga kompleks perumahan. Program yang disusun meliputi kegiatan pengajian rutin, kegiatan sosial, serta kegiatan hari besar Islam yang bertujuan Menguatkan partisipasi dan kebersamaan warga. Dalam pelaksanaannya, DKM menggunakan media komunikasi seperti grup WhatsApp dan pendekatan langsung kepada warga untuk mengajak partisipasi masyarakat. Selain itu, evaluasi program dilakukan secara

berkala melalui rapat pengurus guna melihat kekurangan dan efektivitas program yang telah dijalankan sehingga program dapat diperbaiki dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mang Irman selaku Sekretaris DKM Masjid Baiturrahman Eramas 2000 yang menyatakan bahwa “kami mengadakan rapat pengurus terlebih dahulu untuk menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan jamaah dan warga sekitar. Setelah program dicoba dan dievaluasi, program yang dianggap efektif akan terus dijalankan sampai akhir masa jabatan.” Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa “program-program yang dijalankan selalu dievaluasi. Jika ada program yang kurang maksimal maka kami mencari kekurangan dan memperbaiki program tersebut.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelolaan masjid dilakukan secara sistematis melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Mang Irman selaku Sekretaris DKM Masjid Baiturrahman Eramas 2000, wawancara, 12 Mei 2026.

2. Analisis SWOT Strategi Manajemen Masjid

a. Kekuatan (Strengths)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta memiliki beberapa kekuatan dalam menjalankan strategi manajemen masjid untuk Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks perumahan. Kekuatan tersebut terlihat dari aspek sejarah masjid, keterlibatan masyarakat, sumber daya jamaah, hingga keberagaman program sosial dan keagamaan yang dijalankan secara berkelanjutan. Kekuatan-kekuatan tersebut menjadi faktor pendukung utama dalam membangun kebersamaan dan partisipasi masyarakat di lingkungan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa salah satu kekuatan utama masjid adalah kedekatan emosional masyarakat terhadap masjid karena keberadaannya yang sudah lama berdiri di lingkungan tersebut. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Masjid Baiturrahman merupakan masjid tertua di wilayah tersebut sehingga memiliki kedekatan emosional yang kuat

dengan masyarakat.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan masjid yang telah lama menjadi bagian dari lingkungan masyarakat menjadikan masjid memiliki nilai historis dan sosial yang kuat di mata warga. Kedekatan emosional tersebut membuat masyarakat lebih mudah menerima program-program yang dilaksanakan oleh pengurus masjid. Selain itu, kekuatan lain yang dimiliki Masjid Baiturrahman adalah keterlibatan masyarakat yang cukup tinggi dalam mendukung kegiatan masjid, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun materi. Ketua DKM menjelaskan bahwa “Faktor utama yang mendukung kegiatan masjid adalah keterlibatan masyarakat, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial seperti tenaga dan pikiran.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa partisipasi masyarakat menjadi modal sosial penting dalam keberlangsungan kegiatan masjid. Dukungan masyarakat tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap masjid sehingga berbagai kegiatan dapat berjalan dengan baik. Kekuatan lainnya juga terlihat dari keberagaman sumber daya manusia yang dimiliki jamaah masjid. Ketua bagian keibadahan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, menjelaskan bahwa lingkungan masjid memiliki banyak jamaah yang mempunyai kemampuan dan keahlian di bidang masing-masing. Ia menyampaikan bahwa “Di lingkungan kita ini banyak orang baik, banyak orang yang punya expert di bidangnya masing-masing, baik keahlian maupun finansial.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya jamaah menjadi salah satu kekuatan penting dalam mendukung program masjid. Keberadaan jamaah yang memiliki kemampuan finansial, pengalaman organisasi, dan keahlian tertentu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kegiatan sosial maupun keagamaan di masjid. Selain itu, masjid juga memiliki kekuatan dari sisi program sosial yang mampu menarik masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan masjid. Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat menjelaskan bahwa kegiatan sosial seperti santunan, ATM beras, bakti sosial, dan pemberian bantuan kepada masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kedekatan masyarakat dengan masjid.

Program-program tersebut membuat masyarakat merasa terbantu dan lebih peduli terhadap sesama warga. Pengurus bagian ibadah, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menjelaskan bahwa masjid bersifat terbuka untuk semua kalangan masyarakat tanpa membedakan status sosial tertentu. Ia menyampaikan bahwa “Masjid ini cukup terbuka untuk semua kalangan warga, jadi warga dalam kalangan apapun tidak merasa berbeda atau adanya ketimpangan.” Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan masjid menjadi salah satu kekuatan dalam membangun solidaritas sosial masyarakat.

Sikap inklusif pengurus membuat masyarakat merasa nyaman untuk terlibat dalam berbagai kegiatan masjid tanpa adanya perbedaan perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekuatan strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta terletak pada kedekatan emosional masyarakat terhadap masjid, tingginya keterlibatan warga, keberadaan sumber daya jamaah yang beragam, program sosial yang bermanfaat, serta sikap keterbukaan pengurus terhadap seluruh kalangan masyarakat. Kekuatan tersebut menjadi modal utama dalam Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks perumahan.

b. Kelemahan (Weaknesses)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta juga memiliki beberapa kelemahan yang menjadi hambatan dalam Menguatkan solidaritas sosial warga. Kelemahan tersebut berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat, kondisi keuangan operasional masjid, serta masih tingginya sikap individualisme sebagian warga kompleks perumahan. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan bagi pengurus dalam menjalankan program sosial dan keagamaan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi pengurus adalah masalah keuangan operasional masjid.

Ketua DKM menyampaikan bahwa “Biaya operasional bulanan meliputi listrik, air, kebersihan, honor imam, khatib Jumat, dan kebutuhan lainnya yang mencapai sekitar 13 hingga 15 juta rupiah per bulan. Sementara itu, pemasukan rutin dari

infak jamaah masih bervariasi.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan operasional masjid yang cukup besar belum sepenuhnya diimbangi dengan pemasukan yang stabil. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan program-program masjid, terutama kegiatan sosial yang membutuhkan biaya cukup besar.

Selain masalah keuangan, pengurus juga menghadapi kendala dalam menjaga konsistensi dan partisipasi jamaah dalam mengikuti kegiatan masjid. Ketua DKM menjelaskan bahwa tantangan terbesar adalah menjaga istiqamah jamaah agar tetap aktif mengikuti kegiatan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua warga memiliki tingkat kepedulian dan keterlibatan yang sama terhadap kegiatan masjid. Pengurus bagian ibadah, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menyampaikan bahwa masih terdapat warga yang memilih untuk tidak ikut dalam kegiatan masjid. Ia menjelaskan bahwa “Keikutsertaan dari warga itu sendiri, terkadang memang dari warga sendiri yang memilih tidak ikut.” Selain itu, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu juga menjelaskan bahwa tingkat individualisme warga kompleks masih cukup tinggi sehingga kebersamaan yang terbangun terkadang tidak berlangsung lama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Masjid ini ada di dalam perumahan, jadi tingkat individualisme masih cukup tinggi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik masyarakat perkotaan yang cenderung sibuk dan individualis menjadi salah satu kelemahan dalam upaya membangun solidaritas sosial melalui kegiatan masjid. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan warga kompleks, diketahui bahwa kurangnya variasi kegiatan dan kesibukan pekerjaan menjadi faktor yang membuat warga kurang aktif mengikuti kegiatan masjid. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Kurang informasi, sibuk dalam bekerja dan kegiatan masjid monoton tidak ada variasi kegiatan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus masih perlu melakukan inovasi dalam program kegiatan agar masyarakat lebih tertarik dan antusias mengikuti aktivitas masjid. Kurangnya variasi kegiatan dapat menyebabkan kejenuhan masyarakat sehingga tingkat partisipasi menjadi menurun.

Ketua bagian keibadahan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, juga menjelaskan bahwa salah satu kelemahan lainnya adalah mindset sebagian jamaah yang menganggap kegiatan masjid hanya menjadi tanggung jawab pengurus saja. Ia menyampaikan bahwa “Jamaah itu mindsetnya saya itu bukan pengurus jadi partisipasi sedikit pasif begitu.” Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat rendahnya rasa tanggung jawab bersama dalam memakmurkan masjid. Akibatnya, kegiatan masjid lebih banyak bergantung kepada pengurus inti dibanding keterlibatan kolektif seluruh warga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelemahan strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta meliputi keterbatasan dana operasional, rendahnya partisipasi sebagian warga, tingginya individualisme masyarakat kompleks, kurangnya variasi kegiatan, serta pola pikir jamaah yang masih pasif terhadap kegiatan masjid. Kelemahan tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi oleh pengurus agar solidaritas sosial masyarakat dapat meningkat secara lebih optimal.

c. Peluang (Opportunities)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks perumahan. Peluang tersebut berasal dari potensi sumber daya jamaah, kondisi lingkungan masyarakat, serta peluang pengembangan program sosial dan keagamaan yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan warga. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, masjid dapat memperluas perannya sebagai pusat pembinaan umat sekaligus sarana mempererat hubungan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa terdapat potensi besar dari jamaah yang memiliki kemampuan finansial untuk mendukung kegiatan masjid. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Sebenarnya banyak jamaah yang memiliki kemampuan finansial untuk membantu kegiatan masjid, hanya saja belum semuanya tergerak untuk berkontribusi lebih jauh.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peluang terbesar yang dimiliki masjid adalah adanya masyarakat yang secara ekonomi mampu membantu pengembangan program masjid. Apabila potensi tersebut dapat dikelola dengan

baik melalui pendekatan yang tepat, maka kegiatan sosial maupun keagamaan di masjid dapat berkembang lebih luas dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Selain itu, Ketua DKM juga menjelaskan bahwa masjid memiliki peluang untuk menyelenggarakan kegiatan yang lebih besar dengan melibatkan tokoh tertentu dan membuka donasi masyarakat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Pengurus juga melihat adanya potensi untuk mengadakan kegiatan yang lebih besar dengan mengundang tokoh-tokoh tertentu dan membuka donasi masyarakat.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan berskala besar berpotensi Menguatkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan masjid. Kehadiran tokoh agama atau tokoh masyarakat tertentu juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi warga untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Ketua bagian keibadahan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, juga menjelaskan bahwa lingkungan masjid memiliki peluang besar karena terdapat banyak warga yang memiliki kemampuan dan keahlian di berbagai bidang. Ia menyampaikan bahwa “Di lingkungan kita ini banyak orang baik, banyak orang yang punya expert di bidangnya masing-masing, baik keahlian maupun finansial.” Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya manusia yang beragam menjadi peluang penting bagi pengembangan program masjid.

Keahlian jamaah dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pendidikan, sosial, kesehatan, maupun pemberdayaan masyarakat di lingkungan masjid. Selain itu, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat juga menjelaskan bahwa meningkatnya jumlah warga lanjut usia (manula) di lingkungan komplek menjadi peluang bagi masjid untuk menghadirkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ia menyampaikan bahwa “Sekarang ini mulai banyak yang manula. Jadi butuh sesuatu kajian atau topik khusus tentang manula cocok dengan kebutuhan mereka yaitu kesehatan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid memiliki peluang untuk mengembangkan program-program baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti kajian kesehatan,

pembinaan lansia, dan kegiatan sosial untuk warga lanjut usia. Program yang sesuai kebutuhan masyarakat akan Menguatkan partisipasi warga dalam kegiatan masjid.

Selain itu, peluang lainnya terlihat dari potensi pembinaan remaja dan masyarakat yang masih membutuhkan pendidikan keagamaan. Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat menjelaskan bahwa masih banyak jamaah yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan memahami dasar-dasar fiqih. Hal tersebut menjadi peluang bagi masjid untuk mengembangkan kegiatan pendidikan Islam dan pembinaan generasi muda agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peluang strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta terletak pada potensi jamaah yang memiliki kemampuan finansial dan keahlian, peluang penyelenggaraan kegiatan besar yang menarik masyarakat, meningkatnya kebutuhan pembinaan lansia, serta peluang pengembangan pendidikan dan pembinaan remaja di lingkungan masjid. Peluang-peluang tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkuat solidaritas sosial dan Menguatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid.

d. Ancaman (Threats)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta juga menghadapi beberapa ancaman yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan masjid dalam Menguatkan solidaritas sosial warga. Ancaman tersebut tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga berasal dari faktor internal masyarakat dan pengurus masjid sendiri, seperti menurunnya semangat pengurus, sikap individualisme masyarakat, serta pola hidup masyarakat perkotaan yang lebih mengutamakan kenyamanan pribadi. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi partisipasi masyarakat terhadap kegiatan masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua bagian keibadahan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, diketahui bahwa ancaman terbesar dalam pengelolaan kegiatan masjid justru berasal dari menurunnya semangat pengurus. Ia menyampaikan bahwa "Ancaman paling besar itu kalau kita ini sudah males." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan masjid sangat dipengaruhi oleh

semangat dan konsistensi pengurus dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan.

Ketika semangat pengurus menurun, maka kegiatan masjid juga akan mengalami penurunan kualitas dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pengurus berusaha menjaga motivasi melalui komunikasi dan saling mengingatkan antar sesama pengurus. Selain itu, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat juga menjelaskan bahwa pola hidup masyarakat komplek yang merasa nyaman dengan kehidupannya masing-masing menjadi tantangan tersendiri dalam mengajak warga aktif di masjid. Ia menyampaikan bahwa “Warga itu masih mementingkan akan melakukan sesuatu kalau saya merasa nyaman, kalau saya merasa mendapatkan sesuatu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap individualisme dan orientasi pada kenyamanan pribadi menjadi ancaman dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. Sebagian warga merasa cukup dengan aktivitas pribadi dan kurang memiliki dorongan untuk aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan di lingkungan masjid. Selain itu, kesibukan masyarakat dalam pekerjaan juga menjadi ancaman terhadap tingkat partisipasi warga dalam kegiatan masjid. Berdasarkan hasil wawancara, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat menjelaskan bahwa “Kalau 24 jam itu sudah teralokasikan ke tempat lain yang mau tidak mau akan habis. Kecuali semua tergantung prioritas dari jamaah.” Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki tingkat kesibukan yang tinggi sehingga waktu untuk mengikuti kegiatan masjid menjadi terbatas. Akibatnya, partisipasi warga dalam kegiatan sosial dan keagamaan cenderung fluktuatif dan sulit dijaga secara konsisten.

Ancaman lainnya juga terlihat dari masih tingginya tingkat individualisme masyarakat komplek perumahan. Pengurus bagian ibadah, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, menyampaikan bahwa “Masjid ini ada di dalam perumahan, jadi tingkat individualisme masih cukup tinggi.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat perkotaan yang cenderung individualis menjadi hambatan dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas sosial melalui kegiatan masjid. Selain itu, warga komplek juga

mengungkapkan bahwa kurangnya variasi kegiatan dapat menyebabkan masyarakat menjadi kurang tertarik mengikuti program masjid. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Kegiatan masjid monoton tidak ada variasi kegiatan.”

Hal tersebut menjadi ancaman apabila pengurus tidak melakukan inovasi dalam kegiatan masjid, karena masyarakat dapat kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan keagamaan yang diselenggarakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ancaman strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta meliputi menurunnya semangat pengurus, tingginya individualisme masyarakat, kesibukan warga dalam pekerjaan, pola pikir masyarakat yang lebih mengutamakan kenyamanan pribadi, serta kurangnya inovasi kegiatan masjid. Ancaman tersebut menjadi tantangan yang perlu diantisipasi oleh pengurus agar kegiatan masjid tetap berjalan efektif dalam Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks perumahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Baiturrahman Eramas 2000 memiliki beberapa kekuatan dalam Menguatkan solidaritas sosial warga. Kekuatan utama terletak pada dukungan jamaah, lokasi masjid yang strategis di lingkungan komplek, serta adanya program rutin yang mampu mempertemukan warga dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu, penggunaan media komunikasi seperti grup WhatsApp membantu penyebaran informasi kegiatan kepada warga. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Mang Irman yang menyebutkan bahwa “kekuatan utama masjid ada pada jamaah. Ketika jamaah merasa nyaman dan tenteram di masjid maka sosialisasi antarwarga dapat terjalin dengan baik.”

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan seperti kesibukan warga perkotaan yang menyebabkan partisipasi jamaah belum maksimal serta rendahnya keterlibatan sebagian remaja dalam menjaga kenyamanan masjid. Mang Irman juga menjelaskan bahwa “kendalanya adalah kesibukan warga karena sebagian besar jamaah bekerja sehingga partisipasi jamaah belum maksimal.” Dari sisi peluang, masjid memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan syiar Islam dan kegiatan sosial melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat maupun pemanfaatan media sosial. Sementara itu, ancaman yang dihadapi berasal dari pola hidup individualis

dan tingginya aktivitas kerja warga sehingga keterlibatan jamaah dalam kegiatan masjid cenderung terbatas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mang Irman bahwa “tantangannya adalah jamaah lebih banyak menghabiskan waktu di luar perumahan karena pekerjaan sehingga jamaah yang hadir di masjid cenderung lebih sedikit.” Mang Irman selaku Sekretaris DKM Masjid Baiturrahman Eramas 2000, wawancara, 12 Mei 2026.

3. Bentuk Solidaritas Sosial Warga Komplek Perumahan

a. Kebersamaan Antar Warga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kebersamaan antar warga di lingkungan komplek perumahan. Kebersamaan tersebut terlihat melalui meningkatnya interaksi sosial, kerja sama, serta partisipasi warga dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan di masjid. Kehadiran masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pertemuan masyarakat untuk mempererat hubungan sosial antar jamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa hubungan antarwarga setelah kegiatan masjid berjalan aktif menjadi lebih erat dibanding sebelumnya. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Sebelum kegiatan masjid berjalan aktif, hubungan warga sudah cukup baik, namun setelah berbagai kegiatan rutin dilaksanakan, komunikasi dan kebersamaan masyarakat menjadi semakin erat.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan masjid memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antar warga. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan bersama, masyarakat menjadi lebih sering berinteraksi sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dan akrab.

Selain itu, Ketua DKM juga menjelaskan bahwa bentuk kebersamaan warga terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Ia menyampaikan bahwa “Bentuk kebersamaan warga terlihat dari kegiatan kerja bakti, makan bersama, diskusi santai, hingga kegiatan olahraga dan nonton bersama.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan sosial yang

bersifat kolektif menjadi sarana untuk membangun rasa kekeluargaan antarwarga. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan solidaritas sosial warga tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses yang bertahap. Pada kondisi awal, hubungan antarwarga sebenarnya sudah cukup baik, namun interaksi sosial masih terbatas karena kesibukan masing-masing warga dan tingginya kecenderungan individualisme di lingkungan perumahan.

Kegiatan seperti kerja bakti dan makan bersama mampu menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat di lingkungan komplek perumahan. Pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menjelaskan bahwa kegiatan masjid membuat warga menjadi lebih kompak dan saling mengenal satu sama lain. Ia menyampaikan bahwa “Warga terlihat lebih kompak, dan belajar untuk ikhlas.” Selain itu, ia juga menambahkan bahwa peran masjid cukup penting dalam membangun ukhuwah antar jamaah meskipun tingkat kesadaran warga masih berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan masjid menjadi media dalam membangun nilai kebersamaan dan mempererat hubungan antar warga di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga komplek, diketahui bahwa kegiatan masjid cukup membantu Menguatkan hubungan sosial masyarakat.

Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Ya, dapat membantu warga menjadi lebih akrab dan harmonis.” Ia juga menjelaskan bahwa kegiatan masjid membuat warga lebih sering berinteraksi dan bersilaturahmi satu sama lain. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Tempat untuk berinteraksi, berkumpul dan saling silaturahmi.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi sosial sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk menjalin komunikasi dan mempererat hubungan sosial antar warga. Untuk mengatasi kondisi tersebut, DKM melakukan perencanaan program yang mencakup kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian rutin, kajian fiqih, santunan anak yatim, ATM beras, kegiatan Ramadan, Iduladha, kerja bakti, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Program-program tersebut disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat serta hasil evaluasi kegiatan sebelumnya.

Program-program yang dilaksanakan Masjid Baiturrahman tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan relasi sosial antarwarga. Kegiatan khataman Al-Qur'an yang diakhiri dengan makan bersama, pengajian rutin, kegiatan ibu-ibu PKK, serta program pembinaan anak menciptakan ruang pertemuan yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok usia. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dalam kegiatan tersebut, warga menjadi lebih sering berkomunikasi, saling mengenal, serta membangun hubungan yang lebih dekat. Kondisi ini menunjukkan bahwa program masjid berperan sebagai sarana yang menghubungkan warga sehingga terbentuk relasi sosial yang kemudian berkembang menjadi solidaritas sosial.

Melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan secara bersama, masyarakat menjadi lebih mudah mengenal dan berinteraksi dengan warga lainnya. Selain itu, warga juga menyampaikan bahwa bentuk kebersamaan antar warga terlihat ketika terdapat kegiatan besar keagamaan seperti Idul Adha dan buka puasa bersama. Salah satu warga menjelaskan bahwa “Saling membantu jika ada kegiatan keagamaan, seperti Idul Adha, buka puasa bersama.” Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebersamaan antar warga di lingkungan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta terlihat melalui meningkatnya komunikasi, kerjasama, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan masjid menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan sosial, membangun kekompakan, serta menciptakan suasana harmonis di lingkungan kompleks perumahan. Dalam pelaksanaannya, DKM melibatkan pengurus, tokoh masyarakat, RT/RW, jamaah, dan remaja masjid. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menciptakan ruang interaksi yang lebih luas bagi warga. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, warga menjadi lebih sering bertemu, berkomunikasi, bekerja sama, dan saling mengenal satu sama lain.

b. Kepedulian Sosial Warga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta juga berperan dalam Meningkatkan kepedulian sosial warga terhadap sesama masyarakat di lingkungan kompleks perumahan. Kepedulian sosial tersebut terlihat dari adanya sikap saling membantu, perhatian terhadap warga yang

membutuhkan, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh masjid. Kehadiran program sosial masjid mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitar dan memperkuat rasa solidaritas sosial antarwarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kondisi tetangga setelah kegiatan masjid berjalan aktif. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Masyarakat juga menjadi lebih peduli terhadap kondisi tetangga yang sakit atau membutuhkan bantuan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan masjid mampu membangun rasa empati dan kepedulian sosial di tengah masyarakat. Melalui interaksi yang terjalin dalam kegiatan masjid, masyarakat menjadi lebih mudah mengetahui kondisi warga lain yang membutuhkan bantuan sehingga solidaritas sosial semakin meningkat. Selain itu, Ketua bagian kebudayaan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, menjelaskan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan masjid bertujuan untuk membantu masyarakat secara langsung. Ia menyampaikan bahwa “Dari banyaknya dana yang dikeluarkan masjid tiap tahunnya itu kan hampir 1 M. Kan itu bukan untuk masjid, kan itu untuk masyarakat. Artinya apa, ini bantu ini sama ini sama ini. Saling membantu sesama.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program sosial masjid menjadi bentuk nyata kepedulian terhadap masyarakat.

Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat material, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan saling tolong-menolong antar warga di lingkungan kompleks perumahan. Selain itu, kegiatan sosial seperti santunan, ATM beras, bakti sosial, dan bantuan kepada warga yang membutuhkan menjadi bentuk implementasi kepedulian sosial yang dilakukan pengurus masjid. Intensitas pertemuan tersebut kemudian membentuk relasi sosial yang lebih kuat. Warga tidak hanya berinteraksi dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga saling membantu ketika ada tetangga yang sakit, mengalami musibah, atau membutuhkan bantuan. Informasi mengenai kebutuhan warga juga lebih cepat tersampaikan melalui jaringan sosial yang terbentuk di masjid.

Program-program tersebut memberikan manfaat langsung kepada masyarakat serta memperkuat hubungan sosial antar jamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga kompleks, diketahui bahwa kegiatan masjid membantu masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama warga. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa kegiatan masjid membuat masyarakat menjadi lebih akrab dan saling membantu ketika ada kegiatan sosial maupun keagamaan. Namun demikian, ia juga mengungkapkan bahwa masih terdapat sebagian warga yang kurang memiliki kepedulian sosial karena lebih mementingkan kepentingan pribadi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Kurang sensitif dalam memberikan kepedulian, lebih mementingkan diri sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kepedulian sosial masyarakat sudah mengalami peningkatan, masih terdapat tantangan berupa sikap individualisme sebagian warga yang mempengaruhi solidaritas sosial di lingkungan kompleks perumahan. Pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menjelaskan bahwa keberadaan masjid cukup penting dalam membangun kepedulian dan ukhuwah antarwarga. Ia menyampaikan bahwa warga diharapkan lebih sadar untuk saling mengenal dan peduli satu sama lain sebagai sesama jamaah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial warga di lingkungan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta terlihat melalui sikap saling membantu, perhatian terhadap warga yang membutuhkan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Program-program sosial yang dilaksanakan masjid menjadi sarana penting dalam menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kepedulian sosial antarwarga di lingkungan kompleks perumahan. Relasi sosial yang semakin kuat tersebut akhirnya mendorong meningkatnya solidaritas sosial warga yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepedulian sosial, partisipasi dalam kegiatan bersama, kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap masjid dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, strategi manajemen masjid berperan sebagai sarana yang menghubungkan program kegiatan dengan terbentuknya relasi sosial yang kemudian menghasilkan solidaritas sosial warga.

c. Kerja Sama dalam Kegiatan Masjid

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kerja sama antarwarga dalam kegiatan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta menjadi salah satu bentuk solidaritas sosial yang terlihat di lingkungan kompleks perumahan. Kerja sama tersebut tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun materi. Kegiatan masjid menjadi sarana yang mempertemukan warga untuk saling membantu dan bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa kegiatan besar masjid mampu melibatkan banyak pihak secara bersama-sama. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Kegiatan besar seperti Idul Adha, kurban, dan kegiatan sosial lainnya mampu melibatkan banyak pihak, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, hingga anak-anak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan masjid dilakukan secara kolektif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat. Keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan menunjukkan adanya semangat gotong royong dan kerja sama yang menjadi bagian dari solidaritas sosial masyarakat di lingkungan kompleks perumahan. Selain itu, Ketua DKM juga menjelaskan bahwa dalam beberapa kegiatan, pengurus masjid bekerja sama dengan masyarakat sekitar di luar lingkungan Eramas 2000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerja sama yang dibangun oleh masjid tidak hanya terbatas pada warga kompleks, tetapi juga menjangkau masyarakat sekitar sehingga memperluas hubungan sosial dan kebersamaan antar warga. Pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menjelaskan bahwa pengurus masjid bekerja sama dengan RT/RW dalam menjalankan kegiatan masjid. Ia menyampaikan bahwa “Bekerja sama dengan RT/RW setempat, ditambah memang ada beberapa kegiatan yang bekerja sama.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kerja sama antara pengurus masjid dan perangkat lingkungan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan masjid. Dengan adanya koordinasi dan kerja sama yang baik, kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih terorganisir dan dapat

melibatkan masyarakat secara lebih luas. Selain itu, bentuk kerja sama warga juga terlihat dalam kegiatan kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya. Ketua DKM menjelaskan bahwa banyak jamaah yang ikut membantu ketika terdapat kerja bakti maupun perbaikan fasilitas masjid. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Banyak jamaah yang ikut membantu ketika ada kerja bakti atau perbaikan fasilitas masjid.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan kegiatan dan fasilitas masjid.

Kerja sama yang dilakukan secara sukarela tersebut mencerminkan adanya solidaritas sosial yang tumbuh melalui aktivitas bersama di lingkungan masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga kompleks, diketahui bahwa kerja sama antarwarga juga terlihat dalam kegiatan keagamaan seperti Idul Adha dan buka puasa bersama. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Saling membantu jika ada kegiatan keagamaan, seperti Idul Adha, buka puasa bersama.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan menjadi momentum bagi masyarakat untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Melalui kegiatan bersama tersebut, hubungan sosial antarwarga menjadi lebih erat dan harmonis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama dalam kegiatan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta terlihat melalui keterlibatan warga dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan, kerjasama pengurus dengan RT/RW, serta partisipasi masyarakat dalam kerja bakti dan kegiatan bersama lainnya. Kerja sama tersebut menjadi salah satu bentuk solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antarwarga di lingkungan kompleks perumahan.

d. Partisipasi Warga dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, partisipasi warga dalam kegiatan sosial dan keagamaan di Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam mendukung berbagai program masjid. Partisipasi tersebut terlihat dari keikutsertaan warga dalam kegiatan ibadah, kajian, kerja bakti, kegiatan sosial, hingga perayaan hari besar Islam. Kehadiran warga dalam kegiatan masjid menjadi salah satu indikator penting dalam Memperkuat solidaritas sosial di lingkungan kompleks perumahan. Berdasarkan hasil wawancara

dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa sebagian besar warga sebenarnya cukup aktif dalam mengikuti kegiatan masjid meskipun tingkat keterlibatannya berbeda-beda. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Sebagian besar warga sebenarnya sudah cukup aktif, meskipun tingkat keterlibatannya berbeda-beda karena kesibukan masing-masing.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme terhadap kegiatan masjid, namun partisipasi warga dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan dan aktivitas pribadi masing-masing. Meski demikian, secara umum masyarakat tetap menunjukkan keterlibatan yang baik terhadap kegiatan sosial maupun keagamaan yang dilaksanakan masjid. Selain itu, Ketua DKM juga menjelaskan bahwa masyarakat turut membantu mendukung kegiatan masjid baik dalam bentuk material maupun nonmaterial. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Faktor utama yang mendukung kegiatan masjid adalah keterlibatan masyarakat, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial seperti tenaga dan pikiran.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya terlihat dari kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga dari kontribusi nyata warga dalam membantu keberlangsungan program masjid. Dukungan tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki masyarakat terhadap masjid sebagai pusat kegiatan bersama. Pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menjelaskan bahwa masyarakat cukup antusias dalam mengikuti kegiatan masjid. Ia menyampaikan bahwa “Para jamaah, dan para pengurus cukup antusias.”

Namun demikian, ia juga menjelaskan bahwa masih terdapat sebagian warga yang kurang aktif mengikuti kegiatan masjid karena kesibukan maupun kurangnya kesadaran sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih belum merata di seluruh warga kompleks perumahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga kompleks, diketahui bahwa masyarakat cukup sering mengikuti kegiatan masjid, terutama kajian agama dan kegiatan hari besar Islam. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Ya pernah, kajian agama paling sering saya.” Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa kegiatan masjid membuat dirinya lebih sering berinteraksi

dengan warga lain. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bahwa “Ya, sangat sering.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial antar warga. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, masyarakat menjadi lebih mudah berinteraksi dan membangun komunikasi satu sama lain.

Meskipun demikian, warga juga mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa faktor yang menyebabkan partisipasi masyarakat belum maksimal, seperti kesibukan pekerjaan, kurangnya informasi, dan kegiatan yang dianggap monoton. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu terus melakukan inovasi program agar partisipasi warga dapat meningkat secara lebih optimal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga dalam kegiatan sosial dan keagamaan di Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam kajian agama, kegiatan sosial, kerja bakti, dan perayaan hari besar Islam. Partisipasi tersebut menjadi salah satu bentuk solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan mendukung terciptanya kebersamaan di lingkungan kompleks perumahan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bang Kiki yang menyatakan bahwa “kegiatan masjid membuat warga jadi lebih sering bertemu dan saling mengenal.”

Selain itu, Mang Irman juga menjelaskan bahwa “kegiatan masjid sangat mempengaruhi hubungan sosial warga karena ukhuwah Islamiyah bisa terlibat dalam masjid ketika kita rajin bersosialisasi di masjid.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang sosial yang mampu mempererat hubungan masyarakat dan membangun solidaritas sosial warga kompleks perumahan. Bang Kiki dan Mang Irman, wawancara, 12 Mei 2026.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Manajemen Masjid

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu keberhasilan strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dalam Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks

perumahan. Faktor-faktor tersebut meliputi keterlibatan masyarakat, dukungan pengurus masjid, kerja sama dengan lingkungan sekitar, serta keberadaan program sosial dan keagamaan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Faktor pendukung tersebut menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan masjid dan memperkuat hubungan sosial antar warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama yang mendukung kegiatan masjid. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Faktor utama yang mendukung kegiatan masjid adalah keterlibatan masyarakat, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial seperti tenaga dan pikiran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan masyarakat memiliki peranan penting dalam keberhasilan program-program masjid. Partisipasi warga dalam bentuk tenaga, pemikiran, dan bantuan dana mencerminkan adanya rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan masjid sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, juga menjelaskan bahwa antusiasme jamaah dan pengurus menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan masjid. Ia menyampaikan bahwa “Para jamaah, dan para pengurus yang cukup antusias.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa semangat pengurus dan jamaah menjadi kekuatan utama dalam menjalankan kegiatan sosial maupun keagamaan. Antusiasme tersebut menciptakan suasana kerja sama yang baik sehingga kegiatan masjid dapat terlaksana secara konsisten. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah adanya kerja sama antara pengurus masjid dengan perangkat lingkungan seperti RT/RW dan tokoh masyarakat. Ketua DKM menjelaskan bahwa dalam penyusunan dan pelaksanaan program kegiatan, pengurus melibatkan tokoh masyarakat, RT/RW, Dewan Syuro, dan Dewan Penasehat masjid. Kerja sama tersebut mempermudah koordinasi dan Memperkuat dukungan masyarakat terhadap kegiatan masjid. Ketua bagian keibadahan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, juga menjelaskan bahwa lingkungan masjid memiliki banyak jamaah yang mempunyai kemampuan di berbagai bidang, baik keahlian maupun finansial. Ia menyampaikan bahwa “Di

lingkungan kita ini banyak orang baik, banyak orang yang punya expert di bidangnya masing-masing, baik keahlian maupun finansial.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya manusia yang beragam menjadi faktor pendukung dalam pengembangan program masjid. Keberagaman jamaah yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan komplek juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan program masjid. Lokasi Masjid Baiturrahman yang berada di tepi kawasan perumahan menyebabkan masjid ini tidak hanya digunakan oleh warga Eramas 2000, tetapi juga oleh masyarakat dari wilayah sekitar. Keberagaman latar belakang jamaah tersebut memperluas jaringan sosial masjid sekaligus Menguatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan.

Kemampuan jamaah di berbagai bidang dapat dimanfaatkan untuk membantu pelaksanaan kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan di lingkungan masjid. Selain itu, program sosial seperti santunan, ATM beras, bakti sosial, dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan juga menjadi faktor pendukung karena mampu menarik partisipasi masyarakat dan Menguatkan rasa kepedulian sosial warga. Program-program tersebut membuat masyarakat merasa terbantu dan lebih dekat dengan kegiatan masjid. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta meliputi keterlibatan masyarakat, antusiasme pengurus dan jamaah, kerja sama dengan tokoh masyarakat dan RT/RW, keberadaan sumber daya jamaah yang beragam, serta program sosial dan keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan utama dalam Menguatkan solidaritas sosial warga komplek perumahan.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta juga menghadapi beberapa faktor penghambat dalam Menguatkan solidaritas sosial warga komplek perumahan. Faktor penghambat tersebut berkaitan dengan keterbatasan dana operasional, rendahnya partisipasi sebagian warga, kesibukan masyarakat, serta tingginya sikap

individualisme di lingkungan perumahan. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan yang perlu dihadapi pengurus dalam menjalankan program kegiatan masjid secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa kendala terbesar yang dihadapi pengurus adalah masalah keuangan operasional masjid. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Biaya operasional bulanan meliputi listrik, air, kebersihan, honor imam, khatib Jumat, dan kebutuhan lainnya yang mencapai sekitar 13 hingga 15 juta rupiah per bulan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan operasional masjid yang cukup besar menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Sementara pemasukan dari infak jamaah masih belum stabil sehingga pengurus harus melakukan pengelolaan keuangan secara hati-hati agar kegiatan masjid tetap berjalan. Selain masalah dana, pengurus juga menghadapi hambatan berupa rendahnya partisipasi sebagian warga dalam kegiatan masjid. Pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, menjelaskan bahwa “Keikutsertaan dari warga itu sendiri, terkadang memang dari warga sendiri yang memilih tidak ikut.” Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian yang sama terhadap kegiatan masjid. Sebagian warga masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid. Selain kendala keuangan dan kesibukan warga, penelitian ini menemukan adanya tantangan lain berupa keberadaan dua masjid dalam satu kawasan kompleks Eramas 2000. Setelah berdirinya Masjid Al-Akbar pada tahun 2023, sebagian jamaah yang sebelumnya beraktivitas di Masjid Baiturrahman mulai terbagi ke dua masjid sesuai kedekatan wilayah tempat tinggal masing-masing. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya jumlah jamaah dan pemasukan infak yang sebelumnya terpusat di Masjid Baiturrahman. Meskipun demikian, kedua masjid tetap menjalin kerja sama dalam beberapa kegiatan seperti Iduladha, kajian remaja, dan kegiatan olahraga bersama sehingga hubungan sosial antarjamaah tetap dapat terpelihara.

Selain itu, tingkat individualisme masyarakat kompleks juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam membangun solidaritas sosial warga. Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu menyampaikan bahwa “Masjid ini ada di

dalam perumahan, jadi tingkat individualisme masih cukup tinggi.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik masyarakat perkotaan yang cenderung individualis menjadi tantangan dalam membangun rasa kebersamaan melalui kegiatan masjid. Sebagian warga lebih fokus pada aktivitas pribadi sehingga kurang terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Hambatan lainnya juga berasal dari kesibukan masyarakat dalam pekerjaan sehari-hari. Ketua bagian keibadahan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, menjelaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu penyebab masyarakat kurang aktif mengikuti kegiatan masjid. Ia menyampaikan bahwa “Kalau 24 jam itu sudah teralokasikan ke tempat lain yang mau tidak mau akan habis.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan dan aktivitas pribadi masyarakat menyebabkan waktu untuk mengikuti kegiatan masjid menjadi terbatas. Akibatnya, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga kompleks, diketahui bahwa kurangnya variasi kegiatan juga menjadi salah satu hambatan dalam Meningkatkan partisipasi warga. Salah satu warga, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Harry, menyampaikan bahwa “Kegiatan masjid monoton tidak ada variasi kegiatan.” Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengharapkan adanya inovasi program agar kegiatan masjid lebih menarik dan mampu Meningkatkan antusiasme warga untuk ikut berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta meliputi keterbatasan dana operasional, rendahnya partisipasi sebagian warga, tingginya individualisme masyarakat, kesibukan pekerjaan warga, serta kurangnya variasi kegiatan masjid. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi agar solidaritas sosial masyarakat dapat meningkat secara optimal.

c. Upaya Pengurus dalam Mengatasi Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengurus Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan. Upaya tersebut dilakukan agar

kegiatan masjid tetap berjalan dengan baik dan partisipasi masyarakat dapat terus meningkat. Pengurus berusaha menghadirkan kegiatan yang menarik, memperkuat komunikasi dengan warga, serta melakukan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Baiturrahman, diketahui bahwa pengurus berusaha menghadirkan kegiatan yang menarik agar masyarakat tetap semangat mengikuti kegiatan masjid. Ketua DKM menyampaikan bahwa “Pengurus berusaha menghadirkan kegiatan yang menarik, seperti menghadirkan ustadz yang komunikatif dan tema kajian yang relevan agar jamaah tetap semangat mengikuti kegiatan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus berupaya menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat agar jamaah merasa tertarik dan nyaman mengikuti program yang diselenggarakan. Kegiatan yang relevan dengan kehidupan masyarakat menjadi salah satu cara untuk Menguatkan partisipasi warga. Selain itu, pengurus bagian ibadah masjid, Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu, menjelaskan bahwa pengurus biasanya menyelesaikan hambatan melalui musyawarah bersama. Ia menyampaikan bahwa “Biasanya kami melakukan musyawarah atau mencari solusinya bersama.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengurus menerapkan pendekatan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan masjid. Melalui komunikasi dan diskusi bersama, pengurus dapat mencari solusi yang tepat agar kegiatan tetap berjalan dengan baik.

Selain itu, pengurus juga berupaya menyesuaikan waktu kegiatan dengan kondisi masyarakat agar warga lebih mudah mengikuti kegiatan masjid. Pada wawancara tanggal 4 Mei 2026 dengan Mas Bayu menyampaikan bahwa “Mengadakan kegiatan tersebut di weekend atau kegiatan-kegiatan yang santai.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus memahami kesibukan masyarakat sehingga kegiatan dibuat lebih fleksibel agar warga dapat menyesuaikan waktu untuk mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan di masjid. Ketua bagian keibadahan masjid, Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat, juga menjelaskan bahwa pendekatan sosial menjadi strategi penting dalam menarik

masyarakat agar lebih aktif di masjid. Ia menyampaikan bahwa “Masjid itu tidak ada cara lain yang mudah kecuali memberikan manfaat, makan minum atau berikan kenyamanan.” Selain itu, pengurus juga aktif mengadakan kegiatan sosial seperti santunan, bakti sosial, ATM beras, dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan agar masyarakat merasa diperhatikan dan memiliki kedekatan dengan masjid. Program-program sosial tersebut menjadi salah satu upaya pengurus dalam Menguatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan masjid.

Dalam mengatasi hambatan keuangan, Ketua DKM menjelaskan bahwa pengurus beberapa kali melakukan koordinasi dengan Dewan Masjid Indonesia dan Kementerian Agama untuk memperoleh bantuan fasilitas dan dana kegiatan. Upaya tersebut dilakukan agar kebutuhan operasional dan fasilitas kegiatan masjid dapat terus terpenuhi. Selain itu, pengurus juga menjaga komunikasi yang intensif antara jamaah dan pengurus agar semangat dalam menjalankan kegiatan tetap terjaga. Pada wawancara tanggal 11 Mei 2026 dengan Pak Rahmat menjelaskan bahwa “Tempat berhasil karena intens komunikasi, intens ngobrol itu pengurus begitu.” Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pengurus Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dalam mengatasi hambatan dilakukan melalui musyawarah bersama, menghadirkan kegiatan yang menarik dan fleksibel, memperkuat pendekatan sosial kepada masyarakat, menjaga komunikasi antar jamaah, serta melakukan koordinasi dengan lembaga terkait untuk mendukung kebutuhan kegiatan masjid. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar solidaritas sosial warga dapat terus meningkat melalui kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masjid.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Strategi Manajemen Masjid dalam Menguatkan Solidaritas Sosial Warga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dalam Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks perumahan dilaksanakan melalui tahapan manajemen yang meliputi

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan masjid. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada pengelolaan kegiatan ibadah, tetapi juga diarahkan pada pembinaan sosial masyarakat melalui program-program yang mampu mempererat hubungan antarwarga. Dalam aspek perencanaan, pengurus masjid menyusun program kegiatan yang mencakup bidang ibadah dan sosial kemasyarakatan. Program tersebut dirancang melalui musyawarah bersama pengurus, tokoh masyarakat, RT/RW, Dewan Syuro, dan Dewan Penasehat masjid. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan masjid dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Pelibatan masyarakat dalam perencanaan kegiatan menjadi penting karena dapat menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan sehingga masyarakat lebih terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Selain itu, program yang disusun juga menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan seperti ATM beras, santunan anak yatim dan dhuafa, bakti sosial, kerja bakti, dan buka puasa bersama menjadi bentuk implementasi fungsi sosial masjid dalam membangun solidaritas sosial warga. Program-program tersebut secara tidak langsung menciptakan interaksi sosial antarwarga sehingga hubungan masyarakat menjadi lebih erat dan harmonis. Dalam aspek pelaksanaan, pengurus masjid berupaya menghadirkan kegiatan yang menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Strategi tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan kajian agama, kegiatan sosial, kegiatan hari besar Islam, hingga kegiatan santai yang melibatkan berbagai kelompok usia. Pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah antar jamaah. Kegiatan sosial seperti kurban, santunan, dan kerja bakti juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa tolong-menolong dan kepedulian sosial di lingkungan komplek perumahan.

Pengajian rutin merupakan implementasi strategi pada tahap pelaksanaan yang telah dirancang melalui proses perencanaan oleh DKM. Berdasarkan teori strategi, pelaksanaan merupakan tahap mengaktualisasikan rencana agar tujuan organisasi dapat tercapai. Melalui pengajian rutin, pengurus menciptakan ruang interaksi yang berkesinambungan sehingga memperkuat komunikasi, kebersamaan, dan rasa

memiliki antarwarga. Dengan demikian, pengajian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan solidaritas sosial. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Baiturrahman Eramas 2000 merupakan implementasi dari strategi manajemen yang disusun melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengajian rutin, santunan sosial, ATM Beras, kerja bakti, PHBI, Iduladha, serta pelibatan remaja masjid bukan sekadar kegiatan keagamaan dan sosial, melainkan instrumen strategis yang digunakan pengurus untuk meningkatkan interaksi, partisipasi, kepedulian, dan kerja sama warga. Dengan demikian, strategi manajemen tersebut berkontribusi secara langsung terhadap penguatan solidaritas sosial masyarakat di lingkungan kompleks perumahan eramas 2000

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan masjid memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial masyarakat. Warga menjadi lebih sering berinteraksi, saling mengenal, dan saling membantu dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid memiliki fungsi integratif dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sarana membangun kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Namun demikian, strategi pengelolaan masjid juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah masih tingginya tingkat individualisme masyarakat kompleks perumahan serta kesibukan warga dalam pekerjaan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid belum merata.

Selain itu, keterbatasan dana operasional juga menjadi hambatan dalam pengembangan program sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, pengurus melakukan berbagai upaya seperti menghadirkan kegiatan yang lebih menarik, menyesuaikan waktu kegiatan dengan kondisi masyarakat, memperkuat komunikasi antar jamaah, serta melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat melalui kegiatan bantuan sosial dan pelayanan umat. Dalam aspek evaluasi, pengurus masjid secara rutin melakukan rapat evaluasi untuk menilai pelaksanaan program dan menerima masukan dari masyarakat. Evaluasi tersebut bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan serta Menguatkan kualitas program agar lebih sesuai dengan kebutuhan jamaah. Dengan adanya evaluasi yang

berkelanjutan, pengelolaan masjid menjadi lebih terarah dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kondisi masyarakat. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dalam Menguatkan solidaritas sosial warga dilakukan melalui pengelolaan kegiatan ibadah dan sosial secara partisipatif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Strategi tersebut mampu menciptakan interaksi sosial, Menguatkan kepedulian warga, serta mempererat hubungan antar jamaah di lingkungan kompleks perumahan.

2. Analisis SWOT dalam Strategi Pengelolaan Masjid

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi pengelolaan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dapat dianalisis menggunakan pendekatan SWOT yang meliputi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats). Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal masjid dalam menjalankan program-program sosial dan keagamaan untuk Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks perumahan. Pada aspek kekuatan (strengths), Masjid Baiturrahman memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan masyarakat karena merupakan salah satu masjid tertua di lingkungan tersebut. Kedekatan tersebut membuat masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap masjid sehingga mendukung keberlangsungan kegiatan sosial dan keagamaan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat yang cukup tinggi dalam bentuk tenaga, pikiran, dan materi menjadi modal sosial penting dalam pengelolaan masjid. Keberadaan jamaah yang memiliki kemampuan finansial dan keahlian di berbagai bidang juga menjadi kekuatan dalam mendukung pelaksanaan program-program masjid. Kekuatan lainnya terlihat dari program sosial yang dijalankan masjid, seperti santunan, ATM beras, bakti sosial, dan kegiatan sosial lainnya. Program-program tersebut membuat masyarakat merasakan manfaat langsung dari keberadaan masjid sehingga hubungan sosial antar warga menjadi lebih erat. Sikap keterbukaan pengurus terhadap seluruh kalangan masyarakat juga menjadi faktor pendukung terciptanya suasana kebersamaan dan ukhuwah di lingkungan masjid.

Pada aspek kelemahan (weaknesses), pengelolaan masjid masih menghadapi beberapa hambatan, terutama dalam bidang keuangan operasional. Biaya operasional masjid yang cukup besar belum sepenuhnya diimbangi dengan pemasukan yang stabil dari infaq jamaah. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid juga belum merata karena masih terdapat warga yang kurang aktif mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan. Tingginya tingkat individualisme masyarakat kompleks perumahan menjadi tantangan dalam membangun solidaritas sosial melalui kegiatan masjid. Kelemahan lainnya adalah kurangnya variasi kegiatan yang menyebabkan sebagian masyarakat merasa kurang tertarik mengikuti program masjid. Pola pikir sebagian jamaah yang menganggap kegiatan masjid hanya menjadi tanggung jawab pengurus juga menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat masih cenderung pasif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengurus masih perlu melakukan inovasi program dan pendekatan yang lebih intensif kepada masyarakat.

Pada aspek peluang (opportunities), Masjid Baiturrahman memiliki potensi besar untuk mengembangkan kegiatan sosial dan keagamaan karena didukung oleh keberadaan jamaah yang memiliki kemampuan finansial dan sumber daya manusia yang cukup baik. Selain itu, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan pembinaan keagamaan, pendidikan Islam, dan kegiatan sosial menjadi peluang bagi masjid untuk memperluas program pelayanan umat. Pengurus juga memiliki peluang untuk mengembangkan kegiatan yang lebih menarik dan inovatif dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta memanfaatkan perkembangan media komunikasi dan teknologi informasi untuk menyebarkan informasi kegiatan masjid. Selain itu, meningkatnya jumlah warga lanjut usia dan kebutuhan pembinaan remaja juga menjadi peluang bagi masjid untuk menghadirkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sementara itu, pada aspek ancaman (threats), pengelolaan masjid menghadapi tantangan berupa kesibukan masyarakat perkotaan yang menyebabkan waktu warga untuk mengikuti kegiatan masjid menjadi terbatas. Tingginya individualisme dan pola hidup masyarakat yang lebih mengutamakan kenyamanan pribadi juga menjadi ancaman dalam membangun solidaritas sosial melalui kegiatan masjid.

Selain itu, ancaman terbesar juga berasal dari faktor internal, yaitu menurunnya semangat dan konsistensi pengurus dalam menjalankan kegiatan masjid. Apabila semangat pengurus menurun, maka pelaksanaan program kegiatan juga akan mengalami penurunan sehingga berdampak terhadap partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pengurus perlu menjaga komunikasi, semangat kebersamaan, serta memperkuat komitmen dalam menjalankan amanah pengelolaan masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Baiturrahman Eramas 2000 memiliki beberapa kekuatan dalam Menguatkan solidaritas sosial warga. Kekuatan utama terletak pada dukungan jamaah, lokasi masjid yang strategis di lingkungan komplek, serta adanya program rutin yang mampu mempertemukan warga dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Selain itu, penggunaan media komunikasi seperti grup WhatsApp membantu penyebaran informasi kegiatan kepada warga. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan seperti kesibukan warga perkotaan yang menyebabkan partisipasi jamaah belum maksimal serta rendahnya keterlibatan sebagian remaja dalam menjaga kenyamanan masjid. Dari sisi peluang, masjid memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan syiar Islam dan kegiatan sosial melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat maupun pemanfaatan media sosial. Sementara itu, ancaman yang dihadapi berasal dari pola hidup individualis dan tingginya aktivitas kerja warga sehingga keterlibatan jamaah dalam kegiatan masjid cenderung terbatas.

3. Analisis Solidaritas Sosial Warga Berdasarkan Teori Emile Durkheim

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, solidaritas sosial warga di lingkungan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dapat dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial merupakan keadaan hubungan antarindividu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional kolektif. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan nilai, keyakinan, dan aktivitas bersama dalam masyarakat, sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya ketergantungan antar individu berdasarkan pembagian peran dalam kehidupan sosial. Berdasarkan

hasil penelitian, solidaritas sosial yang terbentuk di lingkungan Masjid Baiturrahman lebih dominan mengarah pada solidaritas mekanik. Hal tersebut terlihat dari adanya kesamaan nilai keagamaan, tujuan bersama dalam kegiatan ibadah, serta kebiasaan masyarakat mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masjid.

Kegiatan seperti kajian agama, kerja bakti, buka puasa bersama, kurban, santunan, dan kegiatan sosial lainnya menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dalam satu ikatan nilai dan tujuan bersama. Kesamaan aktivitas tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis antar warga. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa saling peduli dan saling membantu ketika terdapat warga yang membutuhkan bantuan. Kondisi tersebut terlihat dari adanya kepedulian terhadap warga yang sakit, kegiatan santunan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial masjid. Bentuk kepedulian sosial tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang menjadi ciri utama solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim. Kesadaran kolektif tersebut tumbuh melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan masjid. Di sisi lain, solidaritas organik juga mulai terlihat dalam kehidupan masyarakat kompleks perumahan. Hal tersebut terlihat dari adanya pembagian peran dalam pengelolaan kegiatan masjid, seperti keterlibatan pengurus DKM, RT/RW, tokoh masyarakat, remaja masjid, dan jamaah dalam menjalankan kegiatan sosial dan keagamaan. Setiap individu memiliki peran masing-masing sesuai kemampuan dan tanggung jawabnya dalam mendukung kegiatan masjid. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan saling ketergantungan antar anggota masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kegiatan sosial dan keagamaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat masih menghadapi tantangan berupa tingginya individualisme masyarakat perkotaan. Sebagian warga masih kurang aktif mengikuti kegiatan masjid karena kesibukan pekerjaan dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola hubungan sosial masyarakat modern yang cenderung lebih individual dan kurang memiliki keterikatan sosial

yang kuat. Dalam perspektif Durkheim, kondisi tersebut dapat menyebabkan melemahnya kesadaran kolektif masyarakat apabila tidak diimbangi dengan kegiatan sosial yang mampu memperkuat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan masjid, pengurus berupaya membangun kembali solidaritas sosial masyarakat dengan menciptakan ruang interaksi sosial melalui kegiatan ibadah dan sosial kemasyarakatan. Kegiatan masjid menjadi media integrasi sosial yang mampu mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang dalam satu aktivitas bersama.

Dengan demikian, keberadaan masjid berfungsi sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antarwarga di lingkungan kompleks perumahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, solidaritas sosial yang terbentuk di lingkungan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 menunjukkan adanya kombinasi solidaritas mekanik dan solidaritas organik sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim. Solidaritas mekanik terlihat dari adanya kesamaan nilai keagamaan dan kegiatan ibadah bersama yang dilakukan warga melalui pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial masjid. Kesamaan aktivitas religius tersebut membangun rasa kebersamaan dan kesadaran kolektif antar jamaah. Sementara itu, solidaritas organik terlihat dari kondisi warga kompleks yang memiliki latar belakang pekerjaan dan aktivitas yang berbeda, namun tetap saling bekerja sama dan saling membantu melalui kegiatan sosial masjid. Keberadaan masjid menjadi ruang sosial yang mempertemukan warga sehingga hubungan sosial antarwarga menjadi lebih erat dan harmonis.

Bentuk solidaritas sosial yang dominan di lingkungan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta adalah solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan nilai keagamaan, tujuan bersama, dan kesadaran kolektif warga dalam mengikuti berbagai kegiatan masjid. Kegiatan seperti pengajian rutin, santunan sosial, kerja bakti, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta keterlibatan warga dalam kegiatan kemasyarakatan menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terbangun didasarkan pada rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kepedulian yang sama sebagai anggota komunitas muslim di lingkungan perumahan. Indikator solidaritas mekanik terlihat dari meningkatnya

partisipasi warga dalam kegiatan masjid, adanya sikap saling membantu ketika terdapat warga yang mengalami musibah, meningkatnya interaksi sosial antarwarga, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap masjid sebagai pusat kegiatan bersama. Warga tidak terikat oleh pembagian kerja yang kompleks sebagaimana karakteristik solidaritas organik, melainkan oleh kesamaan nilai, norma, dan tujuan yang diwujudkan melalui aktivitas keagamaan dan sosial yang dilakukan secara kolektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial warga cenderung mengalami penguatan. Penguatan tersebut ditandai dengan meningkatnya komunikasi antarwarga, bertambahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan masjid, semakin berkembangnya kerja sama dalam kegiatan sosial, serta meningkatnya kepedulian sosial antarjamaah. Meskipun masih ditemukan kendala berupa kesibukan warga, kecenderungan individualisme perkotaan, dan partisipasi yang belum merata, namun secara umum program-program yang dijalankan oleh DKM berhasil memperkuat solidaritas sosial warga kompleks perumahan. Dengan demikian, berdasarkan perspektif Durkheim, masyarakat di sekitar Masjid Baiturrahman Eramas 2000 menunjukkan kecenderungan solidaritas mekanik yang menguat melalui aktivitas keagamaan dan sosial yang dikelola secara sistematis oleh DKM. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program-program Masjid Baiturrahman Eramas 2000 berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran kolektif (collective consciousness) sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim.

Melalui pengajian, kegiatan sosial, santunan, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan lainnya, warga secara rutin dipertemukan dalam aktivitas bersama. Interaksi yang berlangsung secara berulang tersebut membentuk rasa kebersamaan, saling percaya, serta kepedulian sosial antarwarga. Proses inilah yang kemudian memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Dengan demikian, strategi manajemen masjid tidak hanya menghasilkan keberhasilan program keagamaan, tetapi juga menciptakan integrasi sosial yang memperkuat solidaritas warga kompleks perumahan. Bentuk solidaritas sosial warga kompleks perumahan terlihat melalui meningkatnya interaksi sosial dan kepedulian antarwarga dalam berbagai kegiatan

masjid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial warga tidak terbentuk hanya melalui kesamaan tempat tinggal, tetapi melalui keterlibatan bersama dalam berbagai aktivitas kolektif yang diselenggarakan masjid. Kegiatan khataman Al-Qur'an, pengajian, santunan sosial, pembinaan anak, hingga kegiatan remaja masjid menjadi media yang mempertemukan warga secara berulang. Menurut perspektif Emile Durkheim, proses tersebut membentuk kesadaran kolektif (collective consciousness) yang mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, strategi manajemen Masjid Baiturrahman tidak hanya menghasilkan program keagamaan, tetapi juga menciptakan integrasi sosial yang memperkuat solidaritas warga kompleks perumahan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pengajian rutin dan kegiatan sosial lainnya membuat warga lebih sering bertemu dan saling mengenal satu sama lain. Selain itu, warga juga menunjukkan sikap saling membantu ketika terdapat warga yang sakit atau mengalami musibah. Kegiatan masjid juga melibatkan remaja masjid sehingga memperluas hubungan sosial antar generasi di lingkungan kompleks perumahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu mempererat hubungan masyarakat dan membangun solidaritas sosial warga. Dengan demikian, strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 tidak hanya berfungsi dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas mekanik warga. Program-program masjid berhasil membangun kesadaran kolektif, mempererat hubungan sosial, serta meningkatkan kepedulian dan kerja sama antarwarga sehingga solidaritas sosial masyarakat menunjukkan kecenderungan menguat dibandingkan melemah.

4. Peran Masjid dalam Mempererat Hubungan Sosial dan Mengurangi Konflik Antarwarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta memiliki peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik antarwarga di lingkungan kompleks perumahan. Keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi

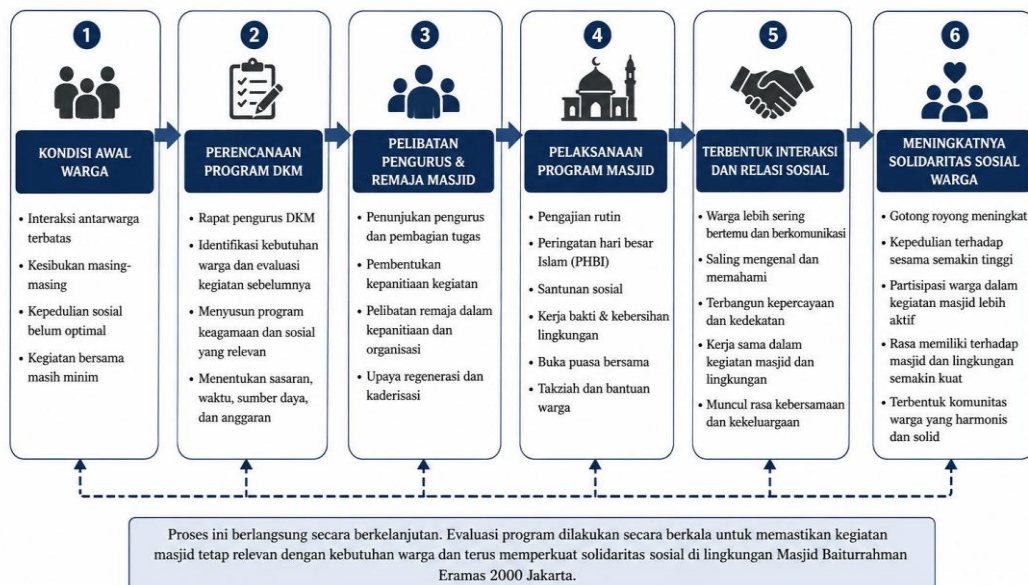
juga sebagai pusat interaksi sosial masyarakat yang mampu membangun komunikasi, kebersamaan, dan rasa saling peduli antar warga. Melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, masjid menjadi sarana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan masjid memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling bertemu, berinteraksi, dan menjalin komunikasi secara rutin. Kegiatan seperti kajian agama, kerja bakti, buka puasa bersama, santunan, olahraga bersama, dan kegiatan hari besar Islam menciptakan suasana kebersamaan yang mempererat hubungan antarwarga. Dengan adanya interaksi yang intensif, masyarakat menjadi lebih mudah saling mengenal sehingga hubungan sosial menjadi lebih harmonis dan akrab. Selain itu, kegiatan masjid juga menguatkan rasa kepedulian sosial masyarakat terhadap kondisi warga sekitar. Melalui program santunan, ATM beras, bantuan sosial, dan kepedulian terhadap warga yang sakit, masyarakat menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial lingkungan sekitar. Sikap saling membantu tersebut memperkuat solidaritas sosial sekaligus mengurangi potensi konflik akibat kurangnya komunikasi dan kepedulian antarwarga.

Peran masjid dalam mempererat hubungan sosial juga terlihat dari keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam kegiatan masjid. Pengurus DKM, RT/RW, tokoh masyarakat, remaja, hingga warga biasa dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan bersama tersebut menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat hubungan sosial antar warga karena masyarakat merasa menjadi bagian dari kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai media komunikasi dan musyawarah masyarakat. Ketika terdapat permasalahan di lingkungan warga, pengurus masjid berusaha menyelesaikannya melalui pendekatan kekeluargaan dan komunikasi yang baik. Budaya musyawarah yang diterapkan pengurus membantu menciptakan suasana yang lebih damai dan mengurangi potensi terjadinya konflik antarwarga. Dengan adanya komunikasi yang baik, masyarakat dapat menyampaikan pendapat dan mencari solusi bersama terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan komplek perumahan.

Di sisi lain, pengurus masjid juga berupaya menghadirkan kegiatan yang bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat. Sikap keterbukaan tersebut membuat warga merasa nyaman mengikuti kegiatan masjid tanpa adanya perbedaan status sosial tertentu. Kondisi tersebut membantu menciptakan rasa persaudaraan dan memperkuat hubungan sosial antar warga. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam mempererat hubungan sosial masyarakat masih tetap ada, terutama akibat tingginya individualisme masyarakat perkotaan dan kesibukan warga dalam pekerjaan sehari-hari. Sebagian warga masih kurang aktif mengikuti kegiatan masjid sehingga interaksi sosial belum terbangun secara maksimal. Oleh karena itu, pengurus masjid terus berupaya menghadirkan kegiatan yang menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar partisipasi warga dapat meningkat. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan mengurangi konflik antarwarga melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang mampu Menguatkan komunikasi, kepedulian sosial, kerja sama, dan kebersamaan masyarakat. Keberadaan masjid menjadi sarana integrasi sosial yang membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis, peduli, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

ALUR STRATEGI MANAJEMEN MASJID DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL WARGA



D. Temuan Penelitian

1. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta, ditemukan bahwa strategi manajemen masjid memiliki peran yang cukup signifikan dalam Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks perumahan. Pengelolaan masjid tidak hanya berorientasi pada kegiatan ibadah, tetapi juga diarahkan pada pembinaan sosial masyarakat melalui program-program yang bersifat partisipatif dan sosial kemasyarakatan.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan masjid dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dalam tahap perencanaan, pengurus melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti RT/RW, tokoh masyarakat, Dewan Syuro, dan jamaah dalam penyusunan program kegiatan masjid. Pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan membuat warga merasa memiliki keterikatan terhadap kegiatan masjid sehingga partisipasi masyarakat menjadi lebih baik. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan masjid tidak hanya berfokus pada ibadah ritual, tetapi juga kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan dhuafa, ATM beras, kerja bakti, bakti sosial, buka puasa bersama, serta kegiatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut mampu menciptakan ruang interaksi sosial antarwarga sehingga hubungan masyarakat menjadi lebih harmonis dan akrab.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan masjid mampu Menguatkan kepedulian sosial masyarakat terhadap sesama warga. Masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kondisi tetangga yang membutuhkan bantuan, lebih aktif dalam kegiatan bersama, dan lebih mudah membangun komunikasi antar warga. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun solidaritas sosial masyarakat perkotaan yang cenderung individualis. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pengelolaan masjid, seperti keterbatasan dana operasional, kesibukan warga, rendahnya partisipasi sebagian masyarakat, dan masih tingginya tingkat individualisme warga kompleks perumahan. Oleh karena itu, pengurus masjid

melakukan berbagai upaya seperti menghadirkan kegiatan yang lebih menarik, memperkuat komunikasi antar jamaah, dan mengembangkan pendekatan sosial kepada masyarakat agar partisipasi warga dapat meningkat. Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta telah berjalan cukup baik dalam Menguatkan solidaritas sosial warga melalui pengelolaan kegiatan sosial dan keagamaan yang terencana, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

2. Keunikan Strategi Manajemen Masjid Baiturrahman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa keunikan dalam strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta dibandingkan dengan pengelolaan masjid pada umumnya. Keunikan tersebut terlihat dari pendekatan sosial yang digunakan pengurus dalam membangun kedekatan masyarakat dengan masjid, keterlibatan warga dalam pengelolaan kegiatan, serta penggunaan kegiatan sosial sebagai media dakwah dan penguatan solidaritas sosial masyarakat. Salah satu keunikan strategi pengelolaan Masjid Baiturrahman adalah penggunaan pendekatan sosial-humanis dalam menarik partisipasi masyarakat. Pengurus tidak hanya mengajak masyarakat melalui ceramah atau himbauan keagamaan, tetapi juga melalui program yang memberikan manfaat langsung kepada warga, seperti ATM beras, santunan, bakti sosial, makan bersama, dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendekatan tersebut membuat masyarakat merasa diperhatikan sehingga muncul kedekatan emosional dengan masjid.

Keunikan lainnya terlihat dari pola komunikasi pengurus yang mengedepankan musyawarah, pendekatan kekeluargaan, dan komunikasi yang intensif antarjamaah. Pengurus berusaha membangun suasana yang terbuka dan nyaman sehingga masyarakat merasa lebih mudah untuk terlibat dalam kegiatan masjid. Strategi komunikasi tersebut menjadi salah satu faktor yang menjaga keberlangsungan hubungan sosial antarwarga di lingkungan komplek perumahan. Selain itu, Masjid Baiturrahman juga memiliki keunikan dalam menggabungkan kegiatan ibadah dengan kegiatan sosial secara seimbang. Pengurus tidak hanya fokus pada pengajian dan kegiatan ritual, tetapi juga aktif mengembangkan kegiatan sosial

kemasyarakatan yang melibatkan seluruh lapisan warga, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, hingga lansia. Hal tersebut membuat masjid menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat, bukan hanya sekadar tempat ibadah.

Keunikan lainnya adalah keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam pengelolaan kegiatan masjid. Pengurus masjid melibatkan RT/RW, tokoh masyarakat, jamaah, dan remaja masjid dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan. Pola pengelolaan yang partisipatif tersebut menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam memakmurkan masjid dan memperkuat solidaritas sosial warga. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pengurus masjid memiliki pendekatan spiritual dalam menjalankan manajemen masjid. Pengurus memandang pengelolaan masjid bukan hanya sebagai aktivitas organisasi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Nilai spiritual tersebut menjadi motivasi bagi pengurus untuk tetap istiqamah menjalankan kegiatan meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keunikan strategi manajemen Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta terletak pada pendekatan sosial-humanis, pola komunikasi kekeluargaan, penggabungan fungsi ibadah dan sosial secara seimbang, keterlibatan masyarakat secara partisipatif, serta pendekatan spiritual dalam pengelolaan masjid. Keunikan tersebut menjadi ciri khas yang mendukung keberhasilan masjid dalam Menguatkan solidaritas sosial warga kompleks perumahan.

3. Dampak Kegiatan Masjid terhadap Solidaritas Sosial Warga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan solidaritas sosial warga kompleks perumahan. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya interaksi sosial masyarakat, tumbuhnya rasa kepedulian sosial, meningkatnya kerja sama antarwarga, serta terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan masyarakat.

Salah satu dampak utama kegiatan masjid adalah meningkatnya kebersamaan antarwarga. Kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan secara rutin membuat

masyarakat lebih sering bertemu, berinteraksi, dan menjalin komunikasi satu sama lain. Melalui kegiatan seperti kajian agama, kerja bakti, buka puasa bersama, santunan, dan perayaan hari besar Islam, masyarakat menjadi lebih mengenal satu sama lain sehingga hubungan sosial menjadi lebih akrab dan harmonis.

Selain itu, kegiatan masjid juga Menguatkan rasa kepedulian sosial masyarakat terhadap sesama warga. Program sosial seperti santunan anak yatim dan dhuafa, ATM beras, bantuan kepada warga yang sakit, dan kegiatan bakti sosial membuat masyarakat lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Sikap saling membantu tersebut menunjukkan bahwa kegiatan masjid mampu menumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial antarwarga. Dampak lainnya adalah meningkatnya kerja sama masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi juga ikut membantu dalam pelaksanaan program masjid melalui tenaga, pikiran, dan materi. Kerja sama tersebut memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan masjid dan menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antarjamaah. Selain itu, kegiatan masjid juga berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial lingkungan komplek perumahan. Warga menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan bersama dan lebih mudah diajak bekerja sama dalam kegiatan sosial masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mampu membangun kebersamaan di tengah masyarakat perkotaan yang cenderung individualis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan masjid membantu mengurangi potensi konflik antarwarga karena masyarakat memiliki ruang komunikasi dan interaksi sosial yang lebih baik. Dengan adanya kegiatan bersama, masyarakat menjadi lebih mudah memahami kondisi satu sama lain sehingga hubungan sosial menjadi lebih harmonis dan kondusif. Namun demikian, dampak kegiatan masjid terhadap solidaritas sosial masyarakat belum sepenuhnya maksimal karena masih terdapat sebagian warga yang kurang aktif mengikuti kegiatan akibat kesibukan pekerjaan dan pola hidup individualis. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu terus melakukan inovasi program dan pendekatan sosial agar dampak positif kegiatan masjid terhadap solidaritas sosial warga dapat semakin meningkat. Berdasarkan

hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta memberikan dampak positif terhadap solidaritas sosial warga, yaitu Meningkatkan kebersamaan, kepedulian sosial, kerja sama, partisipasi masyarakat, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan kompleks perumahan.

MATRIKS SWOT

STRATEGI MANAJEMEN MASJID DALAM MENGUATKAN SOLIDARITAS SOSIAL WARGA KOMPLEK PERUMAHAN DI MASJID BAITURRAHMAN ERAMAS 2000 JAKARTA

FAKTOR INTERNAL FAKTOR EKSTERNAL	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	- Program keagamaan dan sosial berjalan rutin - Dukungan pengurus DKM yang aktif - Fasilitas masjid memadai - Hubungan antarjamaah cukup baik - Adanya pelibatan warga dalam kegiatan masjid	- Partisipasi sebagian warga belum merata - Kesibukan warga membatasi kehadiran kegiatan - Regenerasi pengurus dan remaja masjid belum optimal - Dokumentasi dan publikasi kegiatan masih terbatas
OPPORTUNITIES (O)	SO (Strengths-Opportunities) DKM memanfaatkan program rutin, fasilitas masjid, dan dukungan warga untuk memperluas kegiatan sosial-keagamaan sehingga terjadi peningkatan interaksi, partisipasi, dan solidaritas sosial warga. Selain itu, pelibatan remaja diperkuat sebagai upaya regenerasi organisasi masjid.	WO (Weaknesses-Opportunities) DKM perlu meningkatkan publikasi kegiatan, memperluas pelibatan warga yang belum aktif, serta mengembangkan program yang lebih fleksibel agar dapat menyesuaikan kesibukan masyarakat dan memanfaatkan peluang dukungan lingkungan yang tersedia.
THREATS (T)	ST (Strengths-Threats) DKM menggunakan kekuatan program keagamaan dan sosial untuk menjaga komunikasi antarwarga serta membangun rasa memiliki terhadap masjid sehingga dapat mengurangi dampak individualisme dan rendahnya interaksi sosial.	WT (Weaknesses-Threats) DKM perlu memperkuat regenerasi kepemimpinan, meningkatkan keterlibatan warga yang pasif, dan mengembangkan media komunikasi yang efektif agar kelemahan internal tidak semakin diperparah oleh ancaman eksternal.

TEMUAN UTAMA: PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL



Peningkatan partisipasi warga dalam kegiatan masjid



Peningkatan interaksi sosial dan saling membantu antarwarga



Peningkatan kepedulian sosial dan saling membantu



Penguatan kerja sama dan gotong royong warga



Penguatan rasa memiliki terhadap masjid sebagai pusat kegiatan

HASIL TEMUAN

Strategi Manajemen Masjid dalam Menguatkan Solidaritas Sosial Warga Komplek Perumahan di Masjid Baiturrahman Eramas 2000 Jakarta

